

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM *BLACK PANTHER*

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film *Black Panther*)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Disusun Oleh:

Ario Imandani Damsuki

115120200111047

PEMINATAN KOMUNIKASI MASSA

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Patriotisme Dalam Film Black Panther (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Black Panther)”**. Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi dosen dalam mengajar media massa terutama media perfilman dengan menggunakan analisis semiotika terutama semiotika John Fiske. Mahasiswa khususnya peminatan komunikasi massa dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh yang mengaplikasikan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan film Black Panther yang merepresentasikan patriotisme dalam karakter dan beberapa adegan di dalamnya.

Laporan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga yang tercinta, terutama orangtua penulis, Ibu Retno Ekowati dan Bapak Suryadi Damsuki. Tak lupa pula untuk kakak penulis, Ayu Abarani. Berkat dukungan dan doa kalian yang selalu menyertai penulis, memberikan penulis semangat dan berusaha dengan baik dalam membuat skripsi ini
2. Dr. Antoni S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi. Beliau yang telah mengajari dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
3. Bapak Arif Budi Prasetya, S.I.Kom, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing penulis selama melakukan penelitian skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teman-teman penulis, Mochamad Syaifudin, Erick Aditya, Kelvin Saputera, dan Jonathan Clements yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
5. Teman-teman Ilmu Komunikasi FISIP UB Angkatan 2011. Terimakasih atas dukungan dan doanya.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga peneliti terbuka apabila terdapat saran dan kritik.

Malang, 6 Juli 2018

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM BLACK PANTHER

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Black Panther)

Ario Imandani (115120200111047)

Pembimbing:

Arif Budi Prasetya, S.I.Kom, M.I.Kom

ABSTRAK

Film Black Panther merupakan salah satu dari film yang dikeluarkan dari rumah produksi Marvel. Pada Januari tahun 2018 film Black Panther dipublish pertama kali untuk masyarakat. Film ini juga menjadi film superhero pertama buatan Marvel yang hampir seluruh aktor dan aktrisnya merupakan orang kulit hitam. Konflik cerita pada film ini berpusat pada perjuangan seorang T'Challa sebagai raja Wakanda untuk melindungi kerajaan dan rakyatnya dari serangan Erik Killmonger. Melindungi dan memajukan suatu bangsa merupakan salah satu contoh patriotisme. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Perubahan zaman membuat pergeseran makna dari patriotisme itu sendiri. Munculnya bentuk patriotisme dalam film Black Panther membuat masyarakat yang telah menonton film ini menirunya sehingga terbentuknya wacana sosial di Indonesia.

Peneliti disini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk meneliti tanda-tanda patriotisme yang muncul dalam film Black Panther. Semiotika John Fiske didalamnya dibagi menjadi beberapa level, pertama level realitas, level representasi, dan level ideologi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah nilai dan bentuk patriotisme yang muncul pada karakter dan adegan dengan unit analisis data penampilan, perilaku, gerakan, dan dialog di film Black Panther. Dari penelitian ini, terdapat hasil level realitas yang merepresentasikan patriotisme terdapat pada kostum, gerakan, dan perilaku yang ditemukan dalam *sequence preparation* dan *sequence struggle* yang ditampilkan oleh karakter film Black Panther. Pada level representasi yang merepresentasikan patriotisme terdapat pada dialog-dialog yang dilakukan antar karakter. Dialog-dialog ini ditemukan pada *sequence preparation*, *complication*, *struggle*, dan *return*. Pada level ideologi, film Black Panther merepresentasikan patriotisme masih terikat pada posisi atau profesi suatu tokoh, menggunakan kekerasan, dan mementingkan tujuannya sendiri. Meskipun terdapat karakter yang juga memiliki jiwa patriotisme sejati. Sedangkan pada adegan film Black Panther terdapat representasi patriotisme antara lain, Mengadili penghianat kerajaan, Slogan *Wakanda Forever*, Melindungi Negara dan Harta Kekayaan, serta Rela Berkorban demi bangsa.

Kata kunci: Patriotisme, Semiotika Film, Analisis Semiotika John Fiske.

REPRESENTATION OF PATRIOTISM IN BLACK PANTHER FILM

(Study of Semiotic Analysis of John Fiske In Black Panther Film)

Ario Imandani (115120200111047)

Counselor:

Arif Budi Prasetya, S.I.Kom, M.I.Kom

ABSTRACT

The film Black Panther is one of the films released from the Marvel production house. In January of 2018 the Black Panther film was first published for the public. The film also became Marvel's first superhero film that almost all actors and actresses are blacks. The story's conflict in the film centers on the struggle of a T'Challa as king of Wakanda to protect his kingdom and people from Erik Killmonger's attack. Protecting and promoting a nation is one example of patriotism. Patriotism is the spirit of love of the homeland or the attitude of a person who is willing to sacrifice for the glory and prosperity of his homeland. The changing times make a shift in the meaning of patriotism itself. The emergence of patriotism in the film Black Panther make people who have watched this film imitate so that the formation of social discourse in Indonesia.

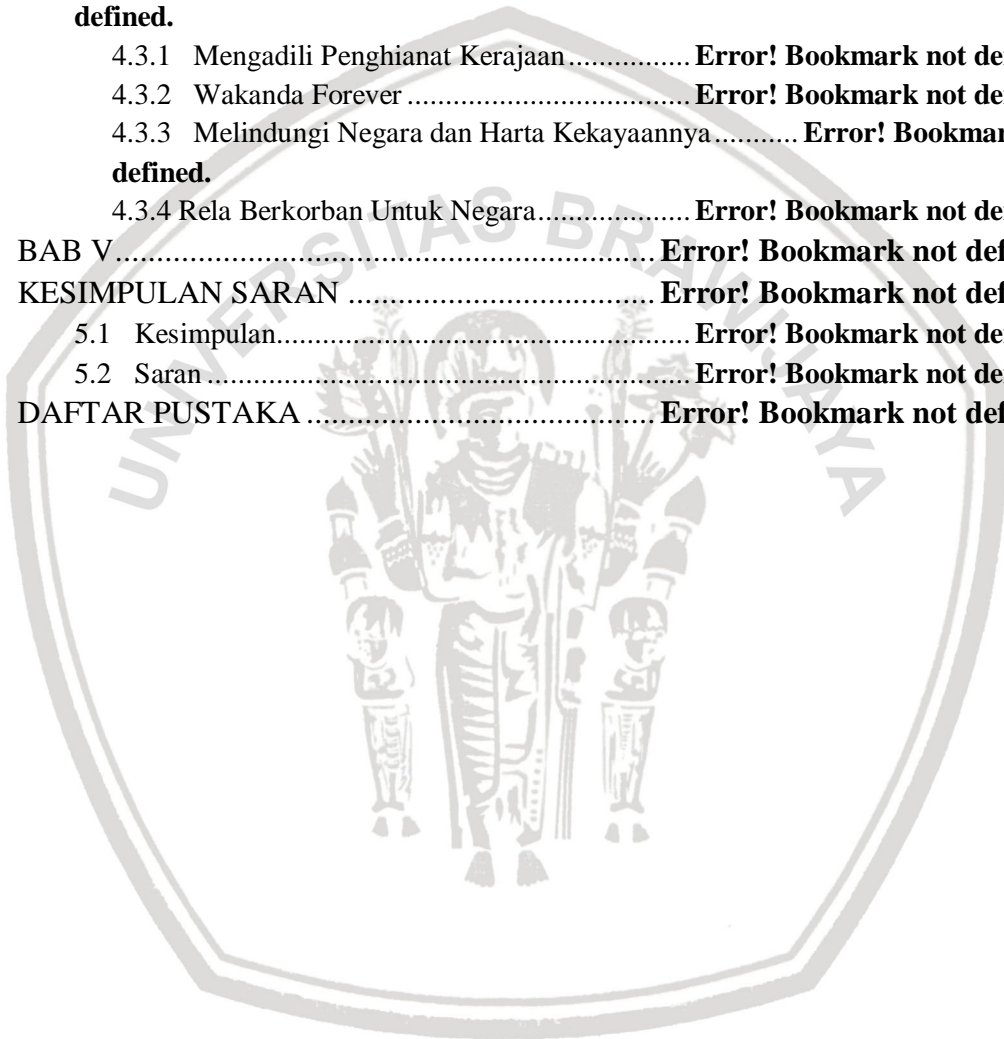
Researchers here use semiotics analysis John Fiske to examine the signs of patriotism that appears in the film Black Panther. John Fiske's semiotics are divided into several levels, first the level of reality, the level of representation, and the ideological level. The focus of research on this research is the values and forms of patriotism that appear on the characters and scenes with units of analysis of appearance data, behavior, movements, and dialogue in the film Black Panther. From this research, there are results of reality levels that represent patriotism in the costumes, movements, and behaviors found in the sequence preparation and sequence struggles displayed by the Black Panther film character. At the level of representation that represents patriotism is found in the dialogues between characters. These dialogs are found in sequence preparation, complication, struggle, and return. At an ideological level, the Black Panther film represents patriotism that is still tied to the position or profession of a character and uses violence, although there are characters that also have true patriotic souls. While on the Black Panther movie scene there are representations of patriotism, among others, Judging the royal traitor, Slogan Wakanda Forever, Protecting the State and Treasures, and the Death for the Nation.

Keywords: Patriotism, Semiotics Film, Semiotic Analysis John Fiske.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	3
DAFTAR TABEL	4
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Film Sebagai Media Massa	Error! Bookmark not defined.
2.2 Genre Superhero	Error! Bookmark not defined.
2.3 Karakter Dalam Film	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 <i>Protagonist</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 <i>Antagonist</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 <i>Reason & Emotion</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 <i>Sidekick & Skeptic</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.5 <i>Guardian & Contagonist</i>	Error! Bookmark not defined.
2.4 Patriotisme	Error! Bookmark not defined.
2.4.1 Patriotisme Sebagai Sikap Kebangsaan	Error! Bookmark not defined.
2.5 Semiotika John Fiske	Error! Bookmark not defined.
2.6 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.7 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Unit Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.4 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Data primer	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Data Sekunder	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Studi Pustaka	Error! Bookmark not defined.

3.6 Teknik Analisis Data..... **Error! Bookmark not defined.**
 BAB IV **Error! Bookmark not defined.**
 HASIL PENELITIAN..... **Error! Bookmark not defined.**
 4.1 Gambaran Umum Film *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
 4.2 Karakter dalam Film *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
 4.2.1 T’Challa (Black Panther)..... **Error! Bookmark not defined.**
 4.2.2 Nakia **Error! Bookmark not defined.**
 4.2.3 Okoye **Error! Bookmark not defined.**
 4.2.4 Erik Killmonger (N’Jadaka) **Error! Bookmark not defined.**
 4.3 Representasi Patriotisme dalam Film *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
 4.3.1 Mengadili Penghianat Kerajaan..... **Error! Bookmark not defined.**
 4.3.2 Wakanda Forever **Error! Bookmark not defined.**
 4.3.3 Melindungi Negara dan Harta Kekayaannya..... **Error! Bookmark not defined.**
 4.3.4 Rela Berkorban Untuk Negara..... **Error! Bookmark not defined.**
 BAB V..... **Error! Bookmark not defined.**
 KESIMPULAN SARAN **Error! Bookmark not defined.**
 5.1 Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**
 5.2 Saran **Error! Bookmark not defined.**
 DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Film Black Panther Memuncaki Peringkat Pertama Dari Seluruh Film Yang Telah Tayang di Tahun 2018 **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. Film Black Panther Memuncaki Peringkat Pertama Dari Seluruh Film Bergenre Superhero **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 1. Unggahan Dagelan di Instagram Tentang *Wakanda Forever* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. Adegan *Wakanda Forever* di Channel Youtube Tim2One **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Adegan *Wakanda Forever* di Iklan Teh Ichi Ocha ... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Kerangka Pemikiran yang Akan Digunakan oleh Peneliti **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Poster Film *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. Karakter T'Challa yang juga sebagai *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. T'Challa Memakai Kostum Ketika Sebagai *Black Panther* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Scene Dialog T'Challa Dengan W'Kabi **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. Scene Dialog T'Challa Dengan Seluruh Kepala Suku Wakanda. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Scene Dialog T'Challa Dengan Erik Killmonger.... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. Scene Dialog T'Challa Dengan T'Chakka **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. Kostum Nakia Di Scene Ritual Wakanda **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Kostum Nakia Saat Melindungi Wakanda **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Scene Dialog Nakia Dengan T'Challa **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Adegan Dialog Nakia Dengan Okoye **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16. Kostum Okoye Sebagai Dora Miljae Di Wakanda.. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17. Scene Yang Menggambarkan Okoye Sebagai *Guardian* **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18. Scene Dialog Okoye Dengan Nakia .. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19. Scene Dialog Okoye Dengan W'Kabi **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 20. Kostum Erik Killmonger Setelah Menjadi Raja Wakanda **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 21. Kostum Erik Killmonger Sebagai Black Panther**Error! Bookmark not defined.**

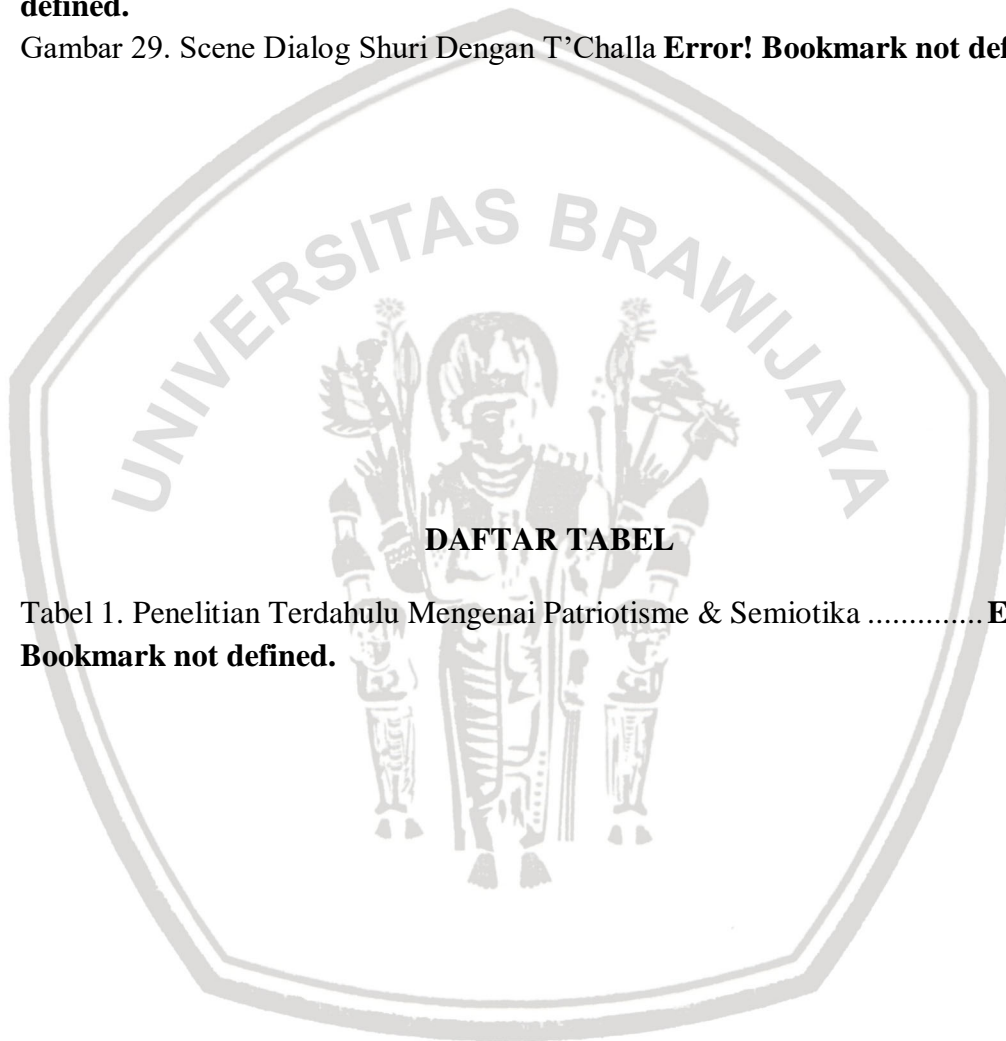
Gambar 22. Scene N’Jadaka Ketika Melakukan Pertarungan Dengan T’Challa
..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 23. Scene Dialog N’Jadaka Dengan Kepala Suku Wakanda **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 24. Scene Dialog N’Jadaka Dengan T’Challa **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 25. Scene Dialog T’Chakka Dengan N’Jobu **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 29. Scene Dialog Shuri Dengan T’Challa **Error! Bookmark not defined.**



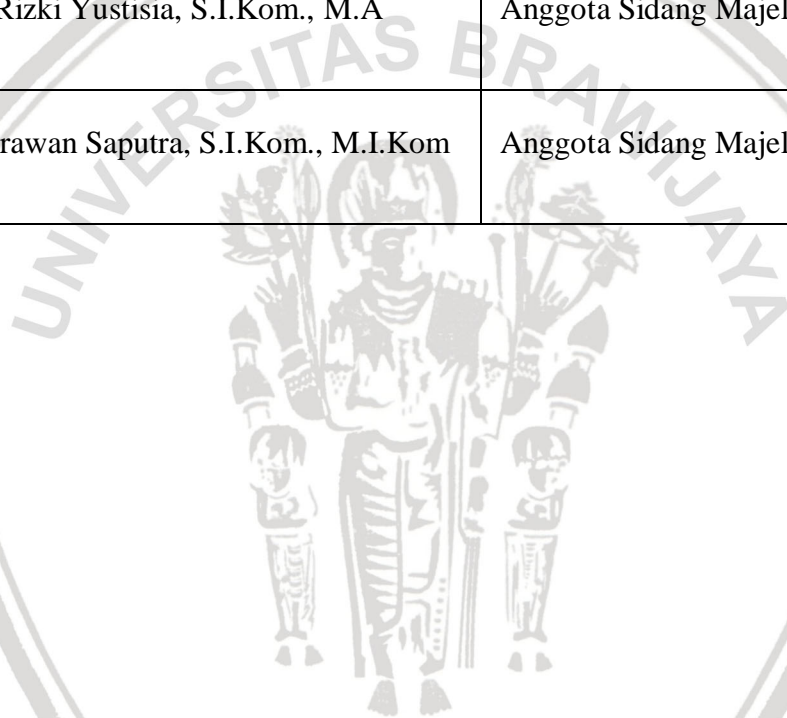
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Mengenai Patriotisme & Semiotika **Error! Bookmark not defined.**

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 12 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Arif budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	M. Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ario Imandani Damsuki

NIM : 115120200111047

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **Representasi Patriotisme Dalam Film Black Panther (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Black Panther)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 6 Juli 2018



Ario Imandani Damsuki
NIM. 115120200111047

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM BLACK PANTHER

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Black Panther)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ARIO IMANDANI DAMSUKI

NIM. 115120200111047

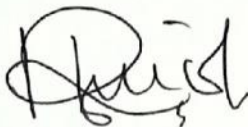
Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 12 Juli 2018

Ketua Majelis Sidang



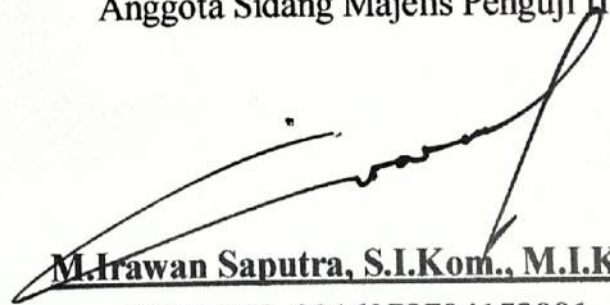
Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP/NIK. 2004058606241001

Anggota Sidang Majelis Penguji I



Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A
NIP/NIK. 2016078907022001

Anggota Sidang Majelis Penguji II



M. Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP/NIK. 2016078704152001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK
NIP. 19690814 19940210 01

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM BLACK PANTHER

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Black Panther)

SKRIPSI

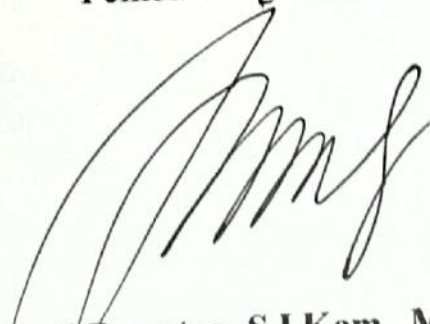
Disusun Oleh:

ARIO IMANDANI DAMSUKI

NIM. 115120200111047

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama



Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP/NIK. 2004058606241001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa termasuk media cetak, media elektronik dan media bentuk baru sangat berperan penting dalam terjadinya proses komunikasi massa dalam masyarakat. Cangara (2005, h.29) menjelaskan komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, film dan lain-lain. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peranan yang sangat besar menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film merupakan salah satu karya produksi yang dapat menjadi citraan dan kehidupan sosial serta dapat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi penonton dan penikmatnya.

Film sendiri menurut Effendy (1986, h.134) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tema film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi. Sebagai salah satu bagian dari media massa, film memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh Charles R. Wright (dalam Fajar, 2009, h.245) yaitu *surveillance* yang artinya sebagai salah satu alat untuk menyebarkan informasi. *Correlation*, film berfungsi untuk editorial bahkan bisa untuk menjadi alat propaganda. *Transmission*,

menjadikan film sebagai alat untuk memberikan pendidikan atau wawasan bagi penikmatnya. *Entertainment*, film juga berfungsi untuk memberikan hiburan bagi penikmatnya. Selain itu, film juga merupakan media bagi sutradara untuk mengekspresikan ide kreatifnya, menyalurkan informasi baru atau informasi sejarah, dan juga memberikan nilai sosial serta pesan moral.

Tanis (dalam Ridwan, 2014) menyatakan ada beberapa jenis film yang beredar, diantaranya yang populer adalah film *feature*, film animasi, film dokumenter, film eksperimen, film industri, dan film pendidikan. Film *feature* adalah film yang umum ditayangkan di bioskop-bioskop, biasanya memiliki durasi kurang lebih satu atau satu setengah jam dan menceritakan kisah fiksi (khayalan) atau kisah yang berdasar pada hal yang nyata tetapi dimainkan atau diperankan oleh seorang aktor. Meskipun cerita tentang film fiksi jauh dari ide kehidupan sosial, tetapi tetap terdapat pesan moral atau nilai-nilai yang dapat ditangkap dan bermanfaat bagi penontonnya. Salah satu contoh film *feature* adalah film *superhero*.

Film *superhero* merupakan sebuah *genre* perpaduan antara *genre* fiksi-ilmiah, aksi, serta fantasi. Film *superhero* memiliki kisah klasik yang menceritakan tentang perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat atau kisah tentang kepahlawanan tokoh *super* dalam membasmi kekuatan jahat. Cerita biasanya diawali dengan latar belakang sang *superhero* mendapatkan kekuatannya dan selalu diakhiri dengan adegan-adegan aksi menawan dan kaya efek visual. Film-film *superhero* biasanya menghabiskan biaya produksi yang sangat besar, namun hingga kini terbukti masih menjadi formula yang sangat ampuh untuk menarik penonton dari kalangan manapun (Pratista, 2008, h.26).

Superhero memiliki ketrampilan yang unik atau kemampuan supernatural, tidak diakuisisi oleh sihir tetapi oleh keajaiban dan ilmu pengetahuan modern. *Superhero* selalu mempunyai misi dan mencoba untuk melakukan kebaikan atau hal-hal yang benar. Mereka memiliki nama panggilan dan kostum yang menjadi ciri khas ikon dirinya (Coogan & Rosenberg, 2013, h.3).

Marvel mempunyai banyak film adaptasi dari komik *superhero* yang dia produksi yang laku dipasaran seperti *Ironman* (2008), *Thor* (2011), *The Amazing Spiderman* (2012), dan *Captain America : The First Avenger* (2011). Beberapa serial *superhero* yang telah dibuat oleh *Marvel* ini merupakan awal dari terbentuknya film gabungan yang akan menceritakan tentang kerjasama seluruh *superhero* yang diproduksi oleh *Marvel* untuk membasmi kejahatan, yaitu *The Avengers*.

Salah satu serial *superhero* terbaru dari *Marvel* adalah film *Black Panther* (2018). *Black Panther* tayang perdana di Los Angeles, Amerika Serikat pada tanggal 29 Januari 2018 ini menunjukkan jika *Marvel* menunjukkan bahwa aktor dan aktris kulit hitam tidak kalah dengan aktor dan aktris kulit putih di Film bergenre *superhero*. Pemeran di film *Black Panther* ini hampir seluruhnya terdiri dari aktor dan aktris kulit hitam, seperti Chadwick Boseman (T'Challa / *Black Panther*), Michael B. Jordan (Erik Killmonger), Lupita Nyong'o (Nakia), Danai Gurira (Okoye), Forest Whitaker (Zuri), Angela Bassett (Ramonda), dan Letitia Wright (Shuri).

Film yang meraup 202.003.951 juta dolar amerika pada penayangan di minggu pertamanya di bioskop ini berhasil menjadi film yang pernah menjadi

peringkat pertama dari seluruh film yang telah tayang pada tahun 2018 di *boxoffice*. Total hingga saat ini film yang disutradarai oleh Ryan Coogler telah meraup 699.194.100 juta dolar amerika dari seluruh bioskop di dunia.

Rank	Movie Title (click to view)	Studio Filter	Total Gross / Theaters	Opening / Theaters	Open	Close		
1	Black Panther	BV	\$699,194,100	4,084	\$202,003,951	4,020	2/16	-
2	Avengers: Infinity War	BV	\$645,725,073	4,474	\$257,698,183	4,474	4/27	-
3	Deadpool 2	Fox	\$260,559,766	4,349	\$125,507,153	4,349	5/18	-
4	A Quiet Place	Par.	\$184,046,446	3,808	\$50,203,562	3,508	4/6	-
5	Solo: A Star Wars Story	BV	\$155,941,558	4,381	\$84,420,489	4,381	5/25	-
6	Ready Player One	WB	\$136,135,244	4,234	\$41,764,050	4,234	3/29	-
7	Peter Rabbit	Sony	\$115,187,069	3,725	\$25,010,928	3,725	2/9	-
8	Fifty Shades Freed	Uni.	\$100,407,760	3,768	\$38,560,195	3,768	2/9	4/5
9	A Wrinkle in Time	BV	\$97,993,814	3,980	\$33,123,609	3,980	3/9	-
10	Rampage (2018)	WB (NL)	\$95,292,535	4,115	\$35,753,093	4,101	4/13	-

Gambar 1. Film Black Panther Memuncaki Peringkat Pertama Dari Seluruh Film Yang Telah Tayang di Tahun 2018

Sumber : www.boxofficemojo.com (diakses pada 15 Mei 2018)

Film pertama yang mengangkat kebudayaan Afrika ini bercerita mengenai sebuah negeri fiktif yang tersembunyi bernama Wakanda yang berlokasi di salah satu bagian benua Afrika. Wakanda sendiri merupakan kerajaan yang kaya akan mineral terlangka dan sekaligus terkuat di Bumi, Vibranium. Banyak penjelajah dan kolektor yang berusaha untuk memiliki secuil logam ini karena harga setiap gramnya sendiri sanggup untuk menafkahi seseorang seumur hidup.

Fokus ceritanya sendiri berkisah mengenai perjuangan untuk melindungi Wakanda yang dilakukan oleh T'Challa sebagai *Black Panther* dan raja Wakanda yang baru ayahnya meninggal dunia akibat serangan yang didalangi oleh Baron Zemo didalam Film *Captain America : Civil War (2017)*. Namun permasalahan didalam film *Black Panther* sendiri tidak sesederhana itu, ternyata di film ini T'Challa harus menghadapi kenyataan bahwa ada juga orang yang menginginkan

tahta serta kekayaan negeri Wakanda demi ambisi pribadinya, yaitu Erik Killmonger. Alur cerita yang menarik membuat film ini menjadi peringkat pertama di genre film superhero yang sudah pernah tayang di *boxoffice*.

Rank	Title (click to view)	Studio	Lifetime Gross / Theaters		Opening / Theaters		Date
1	Black Panther	BV	\$699,194,100	4,084	\$202,003,951	4,020	2/16/18
2	Wonder Woman	WB	\$412,563,408	4,165	\$103,251,471	4,165	6/2/17
3	Spider-Man	Sony	\$403,706,375	3,876	\$114,844,116	3,615	5/3/02
4	Deadpool	Fox	\$363,070,709	3,856	\$132,434,639	3,558	2/12/16
5	Guardians of the Galaxy	BV	\$333,176,600	4,088	\$94,320,883	4,080	8/1/14
6	Suicide Squad	WB	\$325,100,054	4,255	\$133,682,248	4,255	8/5/16
7	Iron Man	Par.	\$318,412,101	4,154	\$98,618,668	4,105	5/2/08
8	Man of Steel	WB	\$291,045,518	4,207	\$116,619,362	4,207	6/14/13
9	The Amazing Spider-Man	Sony	\$262,030,663	4,318	\$62,004,688	4,318	7/3/12
10	Batman	WB	\$251,188,924	2,201	\$40,489,746	2,194	6/23/89

Gambar 2. Film Black Panther Memuncaki Peringkat Pertama Dari Seluruh Film Bergenre Superhero

Sumber : www.boxofficemojo.com (diakses pada 15 Mei 2018)

Film *Black Panther* ini memiliki genre *superhero* maka di film ini terdapat nilai-nilai patriotisme. Budiyo (2007, h.212) menjelaskan patriotisme adalah sikap yang berupaya untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah dan kesetiaan terhadap sesuatu.

Nilai patriotisme bagi sebuah negara tidaklah harus dengan mengambil senjata dan berperang melawan penjajah negara, namun memiliki nilai patriotisme bisa dilakukan dengan cara melakukan hal-hal kecil yang berguna untuk negara

dan juga bagi diri sendiri. Patriotisme sebenarnya bukan persoalan yang bisa dibuat main-main, bukan masalah sepele jika dikaitkan dengan perjalanan sebuah bangsa dan negara, namun patriotisme bisa menjadi faktor kunci untuk kebangkitan bangsa. Apabila sebuah negara mampu menumbuhkan dan membangkitkan semangat dalam diri masyarakatnya, maka bangsa tersebut dapat menjadi bangsa yang kuat dan menjadi bangsa yang besar. Namun apabila semangat patriotisme tidak dimunculkan, maka tidak menutup kemungkinan bangsa tersebut dapat dijajah oleh bangsa lainnya. (Suratman, 2008, h.146)

Menurut Staub (dalam Depusiet & Butera, 2005) patriotisme dibagi kedalam dua bagian yakni *blind patriotism* dan *constructive patriotism*. Staub menjelaskan “*Blind Patriotism is defined as an attachment to country characterized by unquestioning positive evaluation, staunch allegiance, and intolerance of criticism.*” (Depusiet & Butera, 2005)

Melihat definisi tersebut, patriotisme buta memiliki ciri khas menuntut tidak adanya evaluasi positif dan tidak toleran terhadap kritik. Staub juga menyatakan bahwa patriotisme buta tidak saja dapat berakibat buruk bagi kelompok luar, namun juga membahayakan kelompoknya sendiri. Tidak adanya kritik maupun evaluasi tersebut sama saja dengan membiarkan kelompok dengan nilai patriotisme buta berjalan tanpa arah, hingga akhirnya terpuruk karena kesalahannya sendiri.

Staub menjelaskan “*Constructive patriotism is defined as an attachment to country characterized by support for questioning and criticism of current group practices that are intended to result in positive change.*” (Depusiet & Butera,

2005). Sementara patriotisme konstruktif juga tetap menuntut kesetiaan dan kecintaan anggota (rakyat) dan kelompoknya (bangsa), namun tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan ini pemimpin tidak selamanya benar, bahkan sebutan orang tidak patriotis oleh seorang pemimpin bisa jadi sebaliknya. Kritik dan evaluasi terhadap kelompok yang dicintai seseorang justru merupakan bentuk kesetiiaannya. Kritik dan evaluasi ini bertujuan untuk menjaga agar kelompoknya tetap pada jalur yang benar dan positif.

Setelah mengetahui makna dan bentuk patriotisme diatas, pada saat ini telah terjadi beberapa pergeseran makna dari patriotisme. Janny Scott (2016) menulis sebuah artikel di NYTimes.com, *“Over the past two centuries, patriotism has been invoked to make the case for all sorts of things: military sacrifice, conscientious objection, unity, dissent, inclusion, exclusion, anti-Communism, anti-Catholicism, tax cuts, a living wage”*. Selama dua abad terakhir makna dari patriotisme dimanfaatkan menjadi perbuatan yang negatif seperti pengorbanan militer, penolakan terhadap hati nurani, persatuan, perbedaan, dan pendapat. Perbuatan seperti ini padahal sama sekali tidak sejalan dengan arti sebenarnya dari patriotisme. Stephen Nathanson (1993, h.34) menjelaskan patriotisme adalah rasa kasih sayang atau cinta kepada negara sendiri, mempunyai perhatian yang khusus terhadap negaranya dan rela berkorban atas segalanya demi kesejahteraan bersama.

Penjelasan patriotisme tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki jiwa patriotisme adalah orang yang mempunyai rasa cinta kepada negaranya dan rela berkorban terhadap bangsanya, cinta terhadap bangsanya diletakkan jauh diatas kepentingan yang lain. Namun melihat penjelasan ini,

dimana era globalisasi seperti ini, apakah seorang yang memiliki jiwa patriotisme harus mengorbankan harta bahkan nyawa untuk menjunjung tinggi kedaulatan negaranya. Penjelasan tersebut menjadi tidak sesuai apabila kita melihat kondisi pada abad ini dimana seorang yang memiliki jiwa patriotisme tidak harus mengambil senjata dan mengorbankan nyawa untuk mempertahankan. Pergeseran makna patriotisme inilah yang menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti yang melihat bagaimana makna-makna patriotisme itu penting untuk diteliti.

Penelitian mengenai patriotisme sendiri masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian yang peneliti dapatkan disini yaitu dengan judul Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013) yang diteliti oleh Andita Trias Nur Azizah pada tahun 2015. Pada penelitian ini bertujuan untuk memperbandingkan antara film Sang Pencerah (2010) karya Hanung Bramantyo dan film Sang Kiai (2013) karya sutradara Rako Prijanto dalam menampilkan nilai-nilai patriotisme. Kedua film tersebut sama-sama mengisahkan tentang pengorbanan dan peranan kaum agamis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penelitian dari film yang merupakan biografi dari perjuangan pahlawan nasional yang berasal dari pemuka agama Islam ini dianalisis menggunakan analisis. Film Sang Pencerah (2010) menceritakan tentang KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri organisasi Islam Muhammadiyah sedangkan untuk film Sang Kiai (2013) bercerita tentang perjalanan perjuangan KH.Hasyim Asy'ari ketika melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Hasil dari penelitian yang menggunakan analisis isi ini yaitu, kedua film tersebut merupakan film yang sarat dengan nilai-nilai patriotisme. Dalam film Sang Pencerah (2010) kategori nilai patriotisme

yang mendominasi adalah kesetiakawanan sosial. Sedangkan dalam film Sang Kiai (2013) kategori nilai patriotisme yang mendominasi adalah kategori keberanian. Dari segi kategori tokoh pelaku patriotisme, terdapat perbedaan signifikan antara kedua film tersebut. Pada film Sang Pencerah (2010) tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotismenya adalah tokoh utamanya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan pada film Sang Kiai (2013) tokoh pendukung merupakan tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotismenya

Penelitian lainnya yang meneliti tentang patriotisme dalam film peneliti temukan dengan judul Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan yang diteliti oleh Sarwo Edi Wibowo, Reni Nuraeni, dan Syarif Maulana di tahun 2015. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda maupun simbol yang menggambarkan hal yang bersifat patriotisme melalui tokoh maupun adegan dalam film Saving Private Ryan. Film Saving Private Ryan sendiri menceritakan tentang seorang kapten komandan perang beserta kelompok pasukan kecilnya yang mempunyai misi untuk menyelamatkan seorang prajurit bernama Ryan. Dengan mengambil setting masa Perang Dunia II, film ini menceritakan tentang kenyataan pahit yang harus diterima keluarga Ryan, dimana tiga dari empat saudara Ryan harus gugur dalam medan perang secara bersamaan, hanya Ryan yang tersisa. Maka demi itu, diutuslah sebuah kelompok kecil untuk mencari dan membawa pulang Ryan dengan selamat. Berdasarkan penelaahan semiotika Roland Barthes pada scene dalam film ini menunjukkan simbol dan sikap patriotisme ditemukan melalui tanda denotasi pada scene kebanyakan didapat melalui komunikasi verbal yaitu kalimat yang diucapkan oleh tentara, kalimat-kalimat tersebut menyiratkan adanya sikap semangat patriotisme dalam diri

mereka. Kedua tanda konotasi, dimana pada scene film ini menunjukkan bentuk patriotisme yang ditampilkan hanya sebatas simbol fisik. Sehingga mitos yang merupakan perkembangan dari konotasi tersebut memperlihatkan pemainnya menggunakan senjata, granat serta mobil tank yang dimana senjata-senjata tersebut merupakan simbol patriotisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka yang berjiwa patriotisme adalah mereka yang berprofesi sebagai tentara.

Kedua penelitian dengan tema patriotisme tersebut dilakukan pada film-film dokumenter. Film dokumenter sendiri menurut Pratista (2008) merupakan film yang menceritakan tentang orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Sedangkan untuk penelitian ini meneliti patriotisme pada film fiksi, yaitu *Black Panther*. Film fiksi menurut Pratista (2008) adalah film yang menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Masih belum ada penelitian mengenai patriotisme dalam film fiksi. Padahal didalam film fiksi juga terdapat tanda-tanda dan makna patriotisme yang dapat diteliti. Sesuai dengan fungsi film dalam media massa yang dinyatakan oleh Charles R. Wright (dalam Fajar, 2009, h.245) yaitu, *surveillance*, *correlation*, *transmission* dan *entertainment*. Film fiksi juga memberikan informasi, pendidikan, wawasan, dan hiburan bagi penontonnya. Begitu juga dengan film *Black Panther* yang menjadi film yang diteliti pada penelitian ini.

Pentingnya penelitian ini karena didalam film *Black Panther* memiliki nilai-nilai patriotisme yang berbeda pada setiap karakter. Dari awal cerita film ini memunculkan karakter yang memiliki tujuan untuk memajukan bangsanya.

Dalam perjalanan memajukan bangsanya Wakanda ini setiap karakter yang diceritakan mempunyai makna dengan nilai-nilai patriotisme yang berbeda.

Terdapat berbagai macam tipe karakter pada setiap cerita. Philips & Huntley (2001, h.28) membagi 8 tipe karakter didalam sebuah cerita yaitu *Protagonist*, *Antagonist*, *Reason*, *Emotion*, *Sidekick*, *Skeptic*, *Guardian* dan *Contagonist*. Didalam film *Black Panther* ini peneliti membagi karakter menjadi 3 yaitu *Protagonist*, *Antagonist*, dan *Sidekick* sesuai pengertiannya.

Karakter *Sidekick* dalam film *Black Panther* adalah aktris wanita seperti Lupita Nyong'o (Nakia), Danai Gurira (Okoye), Angela Bassett (Ramonda), dan Letitia Wright (Shuri). Sosok karakter antagonis didalam film *Black Panther* adalah Erik Killmonger yang diperankan oleh Michael B. Jordan. Pemeran karakter protagonis didalam film *Black Panther* ini tentunya, T'Challa sang *Black Panther*. T'Challa hidup sebagai seorang penerus kerajaan Wakanda yang menggantikan Ayahnya yang meninggal dunia. Di film ini menceritakan awal perjuangan dari T'Challa sebagai raja wakanda dan *Black Panther* yang baru untuk membalaskan kematian ayahnya dan juga melindungi kerajaannya. Perjuangan tersebut semakin rumit dengan munculnya kenyataan bahwa karakter antagonis, Erik Killmonger ternyata adalah adik sepupunya sendiri.

Konflik antara karakter *Protagonis*, *Antagonis* dan *Sidekick* di dalam film *Black Panther* ini menimbulkan nilai patriotisme yang berbeda karena inti dari cerita film ini adalah melindungi, menjaga, mencintai, dan meningkatkan kekuasaan kerajaan Wakanda sesuai dengan karakternya masing-masing.

Film *Black Panther* ini merupakan salah satu alat untuk merepresentasikan sebuah nilai patriotisme yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film menjadi salah satu media penghibur sekaligus media pembelajaran. Film menyajikan berbagai macam gagasan yang dapat menimbulkan dampak bagi penontonnya, baik dalam bentuk hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, film dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan pengaruh pada cara pandang terhadap cerita dalam sebuah film. Ardianto (2007, h.145) menyatakan tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat terkandung nilai-nilai informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Di Indonesia, setelah tayangnya film *Black Panther* banyak masyarakat yang membicarakan mengenai film ini. Di media sosial seperti instagram, youtube, bahkan iklan televisi mempunyai tema atau konsep tentang film *Black Panther*. ini terjadi karena salah satu dialog yang muncul dalam adegan di film *Black Panther*, yaitu *Wakanda Forever*. *Wakanda Forever* sendiri merupakan dialog yang merepresentasikan nilai patriotisme di dalam film *Black Panther*, karena dialog ini merupakan salah satu simbol kebangsaan di film tersebut. Selain diucapkan, dialog *Wakanda Forever* selalu ditampilkan dengan simbol menyilangkan kedua tangan ke bagian dada. Dialog dan simbol ini memiliki arti bahwa setiap orang yang mengucapkan kata *Wakanda Forever* maka orang tersebut memiliki ideologi bahwa dia adalah warga Wakanda selamanya atau siap mati untuk perjuangan bangsa Wakanda.

Salah satu akun media sosial instagram yang mengunggah tentang *Wakanda Forever* adalah Dagelan. Dagelan yang merupakan akun hiburan di instagram yang memiliki 13,1 juta pengikut. Dagelan mengunggah sebuah gambar *meme Wakanda Forever* yang disangkutken dengan salah satu foto tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia.



Gambar 1. Unggahan Dagelan di Instagram Tentang *Wakanda Forever*
(Sumber : Data Penulis)

Youtuber Chandra Liow dan Tommy Lim juga mengikuti *Wakanda Forever* dengan membuat konten di channel Youtube Tim2One. Mereka membuat konten video dengan judul *Before & After Black Panther*. Video ini berisi tentang parodi perbedaan yang terjadi ketika sebelum dan sesudah menonton film *Black Panther*. Di salah satu adegan parodi yang mereka juga menampilkan dialog *Wakanda Forever*. Pada video *Before & After Black Panther* ini juga terdapat komentar-komentar tentang *Wakanda Forever* yang ditulis oleh *subscriber* atau pelanggan dari channel Youtube Tim2One.



Gambar 2. Adegan *Wakanda Forever* di Channel Youtube Tim2One
(Sumber : Data Penulis)

Wacana sosial yang terbaru adalah salah satu produk minuman teh di Indonesia yang membuat konten iklannya dengan tema film *Black Panther*. Ramadhan tiba diajak buka bersama, Kapan, dimana, cuma basa-basi aja, Buka bersama cuma wacana forever, Ichi Ocha biar ga gerah ga baper, Ichi Ocha sih buat temen bukber, Bikin gerah bodi dan hati seger adalah lirik lagu yang dinyanyikan pada iklan produk teh Ichi Ocha ini. Dari lirik lagu tersebut memanfaatkan dialog *Wakanda Forever* yang terdapat di film *Black Panther* dengan diganti menjadi kata *Wacana Forever* yang artinya kegiatan buka bersama ketika diajak hanyalah sebuah wacana. Selain itu dalam iklan ini juga terdapat simbol patriotisme seperti pakaian yang digunakan oleh T'Challa di film *Black Panther*.



Gambar 3. Adegan *Wakanda Forever* di Iklan Teh Ichi Ocha
(Sumber : Data Penulis)

Wacana sosial yang terjadi di media sosial, youtube, dan iklan mengenai *Wakanda Forever* diatas merupakan salah satu bukti bahwa representasi dari dialog tentang patriotisme yang terdapat di film *Black Panther* berhasil mempengaruhi masyarakat.. Juliastuti (2000) menerangkan representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) tersebut itulah seorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Isi atau makna dari sebuah film dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi ini merujuk pada proses yang adegan realitasnya disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi atau kombinasinya (Fiske, 2004, h.282).

Seperti media komunikasi lainnya, film mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada didalam pikiran manusia berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Berhubungan dengan film yang memiliki simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari kajian semiotikanya, dimana dengan semiotika akan sangat membantu penelitian dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang tersirat didalamnya.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semiotikos*, yang memiliki arti penerjemahan dari tanda-tanda. Manfaat semiotika sendiri sangat besar melampau sekadar penjelasan tentang suatu bahasa. Semiotika menjadi sangat penting untuk dipelajari karena sangat bermanfaat untuk menjelaskan berbagai

makna seperti model pakaian, teks atau suara iklan, genre budaya populer di TV dan film, tampilan musik, wacana politik hingga segala bentuk tulisan dan pidato (Liliweri, 2011, h.457). Fiske (2004, h.60) menjelaskan terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni yang pertama adalah tanda itu sendiri, hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia. Kedua, kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Dan yang terakhir yaitu kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini agar kita mengetahui dan memahami tentang makna dari patriotisme yang ada dalam film *Black Panther*. Selain Fiske juga terdapat beberapa ahli semiotika salah satunya adalah Roland Barthes. Barthes dan Fiske menyempurnakan model analisis yang dikemukakan oleh kedua ahli semiotika, keduanya sama-sama menambahkan budaya (ideologi) ke dalam model analisis semiotika mereka. Barthes menyebutnya mitos sedangkan Fiske menyebutnya ideologi. Model analisis mereka berdua bisa dipakai dalam menganalisis gambar bergerak atau media audio visual seperti film. Secara garis besar model analisis mereka sama, Barthes memiliki denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan Fiske memiliki realitas, representasi dan ideologi. (Hidayat & Prasetyo, 2015)

Namun dalam semiotika Roland Barthes tidak memiliki aturan yang pasti dalam menganalisis film, maksudnya peneliti yang memakai metode analisis semiotika Roland Barthes dapat menganalisis setiap adegan atau setiap scene yang

terdapat dalam film yang menunjukkan makna suatu tanda yang dianalisis seperti patriotisme. Sedangkan Fiske memiliki aturan yang pasti dalam menganalisis suatu film yang disebut fungsi Narasi Propp. Didalam bukunya *Television Culture*, Fiske (1987, h.135) memiliki Narasi Propp dalam untuk menganalisis film. Dalam fungsi Narasi Propp film dibagi menjadi tiga bagian yaitu prolog, konten ideologi dan epilog. Didalam kedua bagian itu nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa *sequence*. Pada bagian prolog terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*. Konten ideologi terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. Sedangkan untuk epilog terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan kajian semiotika John Fiske yang merumuskan teori *The Codes of Television*. Fiske (dalam Eriyanto 2001, h.155) membagi kode-kode tersebut menjadi tiga level, yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi.. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske dengan teorinya yaitu *The Codes of Television* yang membagi kode-kode menjadi tiga level yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Pada penelitian ini film sebelumnya juga akan dibagi terlebih dahulu melalui fungsi Narasi Propp yang dinyatakan oleh John Fiske dengan tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai patriotisme dalam film *Black Panther* yang terdiri dari beberapa *sequence* dengan durasi 2 jam 15 menit. Berkenaan dengan hal-hal yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Representasi Patriotisme Dalam Film *Black Panther*.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi patriotisme dilihat dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Black Panther*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi patriotisme dilihat dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Black Panther*?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khasanah ilmu komunikasi serta menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang studi semiotika. Penelitian ini juga menambah literatur penelitian kualitatif khususnya mengenai analisis dengan metode semiotika.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk membantu pembaca dalam memahami makna tentang pemaknaan representasi patriotisme dalam film *Black Panther*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Massa

Dalam sub bab ini peneliti mencoba memaparkan kajian teori yang menghubungkan bagaimana posisi sebuah film yang juga secara sifat menjadi bagian dari komunikasi massa, dengan demikian peneliti merasa perlu juga memberikan definisi-definisi dari para ahli berkaitan dengan judul sub bab diatas. Dalam Wiryanto (2000, h.3) mengatakan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi. Sedangkan menurut Nurudin (2007, h.13) alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset atau CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi)

Menurut John Fiske (2012, h.6) komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana fokus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia didalam rangka untuk memproduksi makna artinya pandangan ini sangat memerhatikan peran teks didalam budaya. Menurut Cangara (2005, h.29) komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain.

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik. Media elektronik merupakan sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern. Media elektronik dapat menarik khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis dengan khalayak masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Media massa yang merupakan media elektronik adalah radio, televisi, film dan internet (Nurudin, 2011, h.4).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986, h.134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin

lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena film tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006, h.126).

Eric Sasono menulis, dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009, h.12). Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakanakan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan film non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersil, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996, h.10)

Adapun berbagai ketentuan-ketentuan menurut Effendy (2003, h.226) yang dapat dipergunakan untuk menentukan kriteria film berkualitas atau bermutu, antara lain :

1. Memenuhi tri fungsi film, pada dasarnya film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik serta fungsi menerangkan. Ketika seseorang menonton film, pada kenyataannya mereka itu ingin mendapatkan suatu hiburan yang berbeda. Hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga mereka meluangkan waktu senggangnya untuk itu.
2. Konstruktif, film yang bersifat konstruktif adalah film yang menonjolkan peran aktor-aktornya serba negatif, sehingga hal itu sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama kalangan remaja
3. Artistik, Etis dan Logis, film memang haruslah mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Oleh karena itu, unsur kelogisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif terhadap masyarakat.
4. Persuasif, film yang bersifat persuasif adalah film yang mengandung ajakan secara halus, dalam hal ajakan berpartisipasi terutama dalam pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik.

2.2 Genre Superhero

Genre merupakan istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks-teks media ke dalam kelompok-kelompok tertentu dengan karakteristik sejenis. Konsep genre ini berguna untuk melihat bagaimana teks media dikategorisasi. Konsep genre mengatakan bahwa terdapat tipe-tipe tertentu dari materi media, yang dapat disadari melalui beberapa elemen yang sama, seperti *style*, naratif, struktur, yang digunakan berulang-ulang untuk membuat genre tertentu (Rayner,

2004, h.54). Menurut Stoke (2007, h.106) genre adalah salah satu cara untuk mengklasifikasikan film yang paling mudah diidentifikasi karena telah siap digunakan oleh industri film, khususnya industri film Hollywood, demi tujuan pemasaran. Genre sendiri dibagi dalam dua macam yaitu, genre induk primer dan sekunder. Genre induk Primer terdiri dari genre aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, horor, komedi, kriminal gangster, petualangan, dan genre perang. Sedangkan untuk genre sekunder terdiri dari genre bencana, biografi, detektif, dan genre superhero. (Pratista, 2008: 97).

Film superhero adalah kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat, yakni kisah kepahlawanan sang tokoh super dalam membasmi kekuatan jahat. Karakter superhero memiliki kekuatan serta kemampuan fisik ataupun mental jauh di atas manusia rata-rata. Karakter superhero memiliki kekuatan serta kemampuan fisik jauh di atas manusia. Cerita diawali dengan latar belakang sang superhero mendapatkan kekuatannya dan selalu diakhiri dengan duel melawan si tokoh jahat. Film superhero umumnya juga penuh dengan adegan-adegan aksi menawan yang kaya efek visual (Pratista, 2008, h.103).

Superhero berasal dari kata super yang berarti kekuatan atau kemampuan yang jauh lebih besar daripada kebanyakan orang, dan hero yang berarti individu berbakat yang bertindak heroik, tidak hanya pada beberapa kesempatan, tapi berulang kali. Superhero dapat diartikan individu yang memiliki karakter heroik, universal, tanpa pamrih, mempunyai misi prososial, memiliki kemampuan super atau luar biasa, teknologi canggih, atau keterampilan fisik dan mental yang sangat berkembang termasuk kemampuan mistis yang memiliki identitas superhero. Superhero memiliki keterampilan yang unik atau kemampuan supranatural, tidak

diakuisisi oleh sihir, tetapi oleh keajaiban ilmu pengetahuan modern (Winterbach, 2006, h.115). Superhero selalu mempunyai misi dan mencoba untuk melakukan kebaikan atau hal-hal yang benar. Mereka memiliki nama panggilan dan kostum yang menjadi ciri khas ikon dirinya (Coogan & Rosenberg, 2013, h.3)

2.3 Karakter Dalam Film

Pengertian karakter dalam film umumnya sama dengan pengertian karakter pada karya sastra, didalamnya memiliki unsur naratif dan penggambaran seorang karakter secara visual. Dalam dunia kesusasteraan, menurut Jones (dalam Bungin, 2006) karakter atau tokoh adalah bentuk pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Dipertegas oleh Bungin (2006, h.17) bahwa tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan (amanat, moral) atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada audiens.

Philips & Huntley (2001, h.28) menyatakan dalam suatu cerita terdapat 8 tipe karakter yaitu, *protagonist*, *antagonist*, *reason & emotion*, *sidekick & skeptic*, *guardian & contagonist*.

2.3.1 *Protagonist*

Protagonis merupakan karakter yang paling terkenal didalam suatu cerita. Karakter protagonis adalah pendukung utama dan penggerak utama dari upaya untuk mencapai tujuan cerita tersebut. Selain itu karakter protagonis juga bertujuan untuk menggagalkan tujuan dari karakter antagonis.

2.3.2 *Antagonist*

Karakter antagonis bertolak belakang dengan karakter protagonis yang merupakan kunci sukses untuk pencapaian tujuan dari cerita. Seringkali ketika karakter protagonis menjalankan tujuan untuk menyelesaikan tujuan dalam cerita, karakter antagonis datang dan mencoba untuk menghentikannya. Karakter antagonis memiliki tujuan tersendiri yang menyebabkan reaksi negatif.

2.3.3 *Reason & Emotion*

Setelah menjelaskan tentang karakter protagonis dan antagonis, sudah dapat terlihat bagaimana karakter tersebut mewakili fungsi dasar dari inti cerita. Dari karakter protagonis dan antagonis ini membentuk sepasang enak karakter dasar lainnya. Karakter dasar pertama adalah *reason* dan *emotion*. Karakter-karakter ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat tenang, berkelompok dan dingin. Karakter *reason* merupakan karakter dengan tipe yang terorganisir dan logis. Karakter *reason* kurang memiliki rasa kemanusiaan karena tidak memiliki kemampuan untuk berpikir dari hari. Berbanding terbalik, karakter emosi merupakan karakter yang ingar-bingar, tidak teratur, dan melakukan sesuatu dengan perasaan. Karakter *emotion* masih memiliki rasa kemanusiaan dan bisa dengan cepat berempati tetapi juga bisa cepat marah karena ingar-bingar dan tidak bisa diaturnya karakter ini.

2.3.4 *Sidekick & Skeptic*

Pasangan karakter dasar selanjutnya adalah *sidekick* dan *skeptic*. Karakter ini mewakili konflik antara keyakinan dan keraguan dalam inti cerita. *Sidekick* merupakan karakter pendukung yang setia. Biasanya *sidekick* melekat dengan karakter protagonis dan antagonis. Tujuan dari karakter *sidekick* adalah untuk menunjukkan dukungan setia kepada siapa atau apapun yang didukungnya. Karakter *sidekick* diimbangi oleh karakter *skeptic*. Karakter ini berbanding terbalik dengan karakter *sidekick*, dimana karakter *sidekick* yang memiliki iman, karakter *skeptic* biasanya digambarkan kafir. Karakter *skeptic* ini tidak pernah setia atau menentang segala sesuatu dari karakter lainnya. Tujuan karakter *skeptic* adalah untuk mencatat indikator yang menandakan kegagalan.

2.3.5 *Guardian & Contagonist*

Pasangan karakter ini merupakan pasangan yang terakhir dari karakter dasar suatu cerita. *Guardian* merupakan karakter penjaga yang berfungsi sebagai guru atau pembantu yang mewakili nurani dari inti cerita. Karakter *guardian* adalah karakter yang protektif, menghilangkan rintangan dan menerangi jalan cerita. Biasanya, karakter *guardian* ini membantu karakter protagonis untuk tetap berada di jalur yang tepat untuk mencapai keberhasilan. Berbanding terbalik dengan karakter *guardian*, karakter *contagonist* merupakan karakter yang berfungsi untuk

menempatkan rintangan di jalan karakter protagonis. Karakter *contagonist* memiliki efek negatif kepada karakter protagonis yang sama dengan karakter antagonis. Perbedaannya adalah karakter *contagonist* bertindak hanya untuk membelokkan, menunda atau mengalihkan tujuan dari karakter protagonis sedangkan karakter antagonis berupaya untuk menghentikan atau melawan karakter protagonis

2.4 Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan pembela tanah terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan-kebudayaan lain.

Suprpto (2007, h.38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010, h 144).

Staub (Dalam Depusiet & Butera, 2005) mendefinisikan patriotisme sebagai keterikatan seseorang pada kelompoknya seperti suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya. Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya pada suatu kelompok sosial untuk selanjutnya menjadi loyal.

Budiyono (2007, h.212) menjelaskan patriotisme adalah sikap yang berupaya untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah dan

kesetiaan terhadap sesuatu. Menurut Budiyono (2007, h.215) terdapat beberapa indikator patriotisme, yaitu terdapat kesadaran untuk membela tanah air dengan mengerahkan segala kemampuan, nilai patriotisme dapat diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya, keyakinan bahwa perjuangan adalah benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio, maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, dan kesadarannya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa.

2.4.1 Patriotisme Sebagai Sikap Kebangsaan

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari aktifitas yang berkecenderungan untuk bertindak yang dapat mempengaruhi tingkah laku dari seluruh proses psikologi seperti belajar, minat, pemahaman dan sebagainya yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap. Triandis dalam Huba (2014, h.1) mendefinisikan sikap menjadi suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella dalam Huba (2014, h.1) berpendapat lain mengenai sikap yang menunjukkan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi atau respons perasaan seseorang terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

Hans Kohn (dalam Budiyanto, 2006, h.3) mendefinisikan bangsa merupakan buah hasil tenaga hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara pasti. Ada yang memberi makna bangsa dalam arti etnis, kultural maupun politis.

1. Bangsa dalam arti Etnis, bangsa merupakan kelompok manusia yang berasal-usul tunggal, baik dalam arti keturunan maupun kewilayahan. Bangsa dalam arti etnis dapat disamakan dengan bangsa dalam arti rasial dan keturunan.
2. Bangsa dalam arti Kultural Bangsa, yaitu bangsa merupakan sekelompok manusia yang menganut kebudayaan yang sama. Misalnya, kelompok bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa dan aksara, serta adat istiadat yang sama.
3. Bangsa dalam arti Politis, bangsa merupakan manusia yang mendukung suatu organisasi kekuatan yang disebut negara tanpa menyelidiki asal-usul keturunannya. Misalnya bangsa Indonesia.(Budiyanto, 2006, h.3)

Selain patriotisme juga terdapat sikap kebangsaan lainnya seperti nasionalisme. Menurut Syarbaini (2010, h.65), nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Dibandingkan dengan nasionalisme, patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. Staub (Dalam Depusiet & Butera,

2005) menyatakan patriotisme sebagai sebuah keterikatan seseorang pada kelompoknya (suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya pada suatu kelompok sosial untuk selanjutnya menjadi loyal.

Menurut Mangunhardjana (dalam Ismono, 2006, h.33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu:

1. Membuat kita mampu mencintai bangsa sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa.
2. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan plusminusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati
3. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau dan masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang di masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan.
4. Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri

5. Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia dan mau terlibat didalamnya

Staub (Dalam Depusiet & Butera, 2005) membagi patriotisme dalam dua bentuk patriotisme, yaitu:

1. Patriotisme buta (*blind patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan *right or wrong is my country* yang memiliki makna seperti benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus di dukung sepenuhnya.
2. Patriotisme konstruktif (*constructive patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa dengan tetap menjunjung tinggi toleran terhadap kritik, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi kesejahteraan bersama.

Lain halnya dengan Primoratz (2002) yang membagi patriotisme menjadi 2 bentuk, yaitu :

1. *Value based patriotism*, merupakan patriotisme yang merujuk kepada kecintaan seseorang kepada negaranya yang disebabkan oleh kepentingan tertentu yang diperoleh oleh mereka daripada negara tersebut. Patriotisme jenis ini berasaskan materialistik, tidak ikhlas dan kepura-puraan.
2. *Egocentric patriotism*, merupakan patriotisme yang merujuk kepada kecintaan kepada sesebuah negara tanpa kepentingan

peribadi malah kecintaan ini berasaskan perasaan terhadap tanah tumpah darahnya semata-mata tanpa memikirkan manfaat yang diperolehi daripada negaranya.

Dari beberapa uraian diatas, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air yang ditunjukkan melalui adanya rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan, berjiwa pembaharu, dan sikap pantang menyerah

2.5 Semiotika John Fiske

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011, h.5). Semiotika adalah studi tentang tanda. Studi ini mencoba memahami bagaimana bahasa begitu bermakna dan bagaimana makna kemudian dapat dikomunikasikan dalam masyarakat. Semiotika tidak ditemukan dalam teks itu sendiri, tetapi hal ini seharusnya lebih dipahami sebagai metodologi. Maka, semiotika bukanlah disiplin ilmu yang pasti, tetapi pengaruhnya pada cara resmi dalam pendekatan teks media cukup dipertimbangkan.

Manfaat semiotika itu sangat besar melampaui sekadar penjelasan tentang suatu bahasa, semiotika menjadi sangat penting untuk dipelajari karena sangat bermanfaat untuk menjelaskan pelbagai makna seperti model pakaian, teks atau suara iklan, genre budaya populer di TV dan film, tampilan musik, wacana politik, hingga segala bentuk tulisan dan pidato.

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004, h.282). Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian, yaitu :

- a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tandatanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tandatanda tersebut.
- b. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut

- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012, h.66)

The Codes of Television atau kode-kode televisi adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske (2004), kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan John Fiske (dalam Eriyanto 2001, h.155, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

- a. Level realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (gerakan) dan expression (ekspresi).

- b. Level representasi (*Representation*)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perekam), music (musik) dan sound (suara). Serta kode representasi konvensional

yang terdiri dari narrative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar) dan casting (pemilihan pemain).

c. Level ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain.

Fiske juga memiliki aturan yang pasti dalam menganalisis film. Didalam bukunya *Television Culture*, Fiske (1987, h.135) memiliki fungsi Narasi Propp dalam untuk menganalisis film. Dalam fungsi Narasi Propp film dibagi menjadi tiga bagian yaitu prolog, konten ideologi dan epilog. Didalam ketiga bagian itu nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa *sequence*. Pada bagian prolog terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*. Konten ideologi terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. Sedangkan untuk epilog terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*. *Preparation* merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film. *Complication* merupakan tahap yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. *Transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya. *Struggle* merupakan tahap perjuangan tokoh utama dalam melawan kejahatan. Selanjutnya adalah *return* yang dimaknai sebagai tahap kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan. Tahap terakhir adalah *recognition* yang dimaknai sebagai tahap penyelesaian dari masalah (Fiske 1987, h.135).

2.6 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ronnie Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo (2015)	Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Habibie dan Ainun)	Pendekatan kualitatif & Analisis Semiotika John Fiske	<p>Dari penelitian ini terdapat hasil penelitian sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Level Realitas, pada level ini kode-kode sosial yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun seperti penampilan, kostum, perilaku dan ekspresi, yang menggambarkan makna nasionalisme adalah cara bicara, gerakan dan ekspresi. 2. Level Representasi, berdasarkan 6 <i>sequence</i> yang diteliti, pada level ini terdapat kode-kode teknis dan konvensional yang menggambarkan makna nasionalisme adalah kode dialog dalam film Habibie dan Ainun. Karena dialog yang terdapat dalam beberapa <i>sequence</i> menggambarkan ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh seorang Habibie. 3. Level ideologi, pada level ini peneliti menggunakan teori ideologi dari Louis Althusser untuk mengungkap ideologi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. Ideologi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun terbentuk oleh mekanisme ISA (<i>Ideological State Apparatus</i>).
2	Wibowo, Nuraini, dan Maulana (2015)	Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme)	Pendekatan kualitatif & Analisis Semiotika Roland Barthes	<p>Dari penelitian ini, secara denotasi film Saving Private Ryan menceritakan perjuangan sekelompok tentara untuk mempertahankan bangsanya. Sedangkan secara konotasi ditemukan pemahaman mengenai patriotisme dalam artian yang sempit. Patriotisme disini masih terbatas pada profesi, pengorbanan</p>

		dalam Film)		jiwa serta kekerasan.
3	Tyana Rahestrie (2016)	Analisis Semiotik Kepahlawanan Dalam Film Captain America : Civil War (2016) (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film Captain America : Civil War)	Pendekatan kualitatif & Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	Proses semiosis trikotomi yang dikemukakan oleh Peirce dapat menunjukkan bagaimana sifat sifat kepahlawanan dari Captain America dan Iron Man berubah menjadi lebih humanis. Hubungan interpretan yang menjadi representamen baru pun menjelaskan proses perubahan tersebut. Proses ini pun dapat berjalan terus menerus yang disebut dengan unlimited semiosis. Hal ini memperlihatkan perubahan pemaknaan mengenai pahlawan itu sendiri.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Mengenai Patriotisme & Semiotika
(Sumber : Data Peneliti)

Penelitian yang diteliti oleh Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo dengan judul Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun pada tahun 2015 ini mempunyai korelasi dan perbedaan dengan penelitian ini. Korelasi yang pertama yaitu sama-sama meneliti atau menganalisis suatu film. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu meneliti film Habibie dan Ainun yang menceritakan tentang kisah kehidupan seorang Habibie yang memiliki cinta yang sangat besar untuk istri, keluarga dan negaranya. Dari film tersebut penelitian menganalisis pesan-pesan nasionalisme yang terdapat pada tokoh Habibie. Pesan-pesan tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo lebih memilih semiotika John Fiske karena pada metode tersebut terdapat aturan-aturan yang lebih pasti dalam menganalisis film. Dalam semiotika John Fiske terdapat teori fungsi Narasi propp, yang dimana fungsi ini lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam menganalisis suatu cerita seperti film. Dari

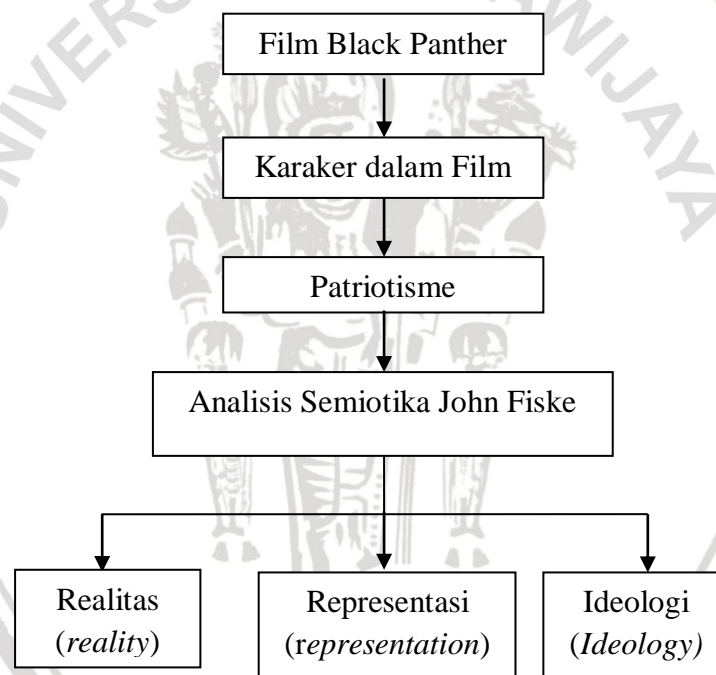
penelitian terdahulu ini peneliti melihat bagaimana cara semiotika John Fiske jika diteliti dan menjadi acuan dalam film Habibie dan Ainun.

Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh Sarwo Edi Wibowo, Reni Nuraeni dan Syarif Maulana dengan judul Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan di tahun 2015. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda maupun simbol yang menggambarkan hal yang bersifat patriotisme melalui tokoh maupun adegan dalam film Saving Private Ryan. Film Saving Private Ryan sendiri menceritakan tentang seorang kapten komandan perang beserta kelompok pasukan kecilnya yang mempunyai misi untuk menyelamatkan seorang prajurit bernama Ryan. Korelasinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang representasi patriotisme dalam suatu film perbedaannya pada objek yang diteliti yaitu film ini meneliti film dokumenter dimana hal ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu film Black Panther yang merupakan film fiksi. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda patriotisme dalam filmnya. Pada penelitian terdahulu ini peneliti melihat apa saja indikator-indikator nilai dan bentuk patriotisme pada suatu tokoh dalam film.

Pada penelitian yang ditulis oleh Tyana Rahestrie dengan judul Analisis Semiotik Kepahlawanan Dalam Film Captain America : Civil War di tahun 2016 menjadi penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta pedoman pada penelitian ini. Korelasi penelitian ini sama-sama meneliti suatu film fiksi dimana penelitian ini meneliti tanda-tanda kepahlawanan di salah satu film Marvel Production, Captain America. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang lebih menekankan representamen atau

sesuatu yang dapat dipresepsi secara spontan dari objeknya. Dari penelitian ini peneliti melihat sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh Captain America didalam filmnya terdapat nilai-nilai patriotismenya. Patriotisme dari Captain America lebih bersifat humanis, meskipun dalam film ditemukan sifat humanis dari Captain America kemudian terdistraksi oleh konflik personal yang ia miliki yaitu bersangkutan dengan Bucky yang merupakan sahabatnya sendiri sehingga dalam film Captain America berani untuk melawan temannya sendiri demi menyelesaikan masalah yang terjadi.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 4. Kerangka Pemikiran yang Akan Digunakan oleh Peneliti
(Sumber : Data Peneliti)

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan kajian semiotika. Kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenogikal atau bias juga diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2006, h.14).

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993, h.83)

Penelitian dengan melakukan pendekatan kualitatif memiliki sifat subjektif. Besaran populasi atau sampel bukanlah suatu hal paling utama yang bersifat esensial, sebab populasi dan sampling yang digunakan jumlahnya relatif sedikit. Sampel dalam penelitian bukanlah elemen yang bisa diukur. Jika suatu data terkumpul dan menjelaskan yang diteliti, tidak perlu mencari sampling yang lainnya (Kriyantono, 2007, h.58). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita

pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Sobur. 2007, h.15).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, Juliana (2017) menjelaskan paradigma konstruktivis merupakan penelitian yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Creswell (dalam Juliana 2017) tujuan dari paradigma konstruktivis adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu. Sering kali makna-makna subjektif ini dinegosiasi secara sosial dan historis. Dengan kata lain ragam realitas dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis dalam kultural yang berlaku dalam kehidupan suatu individu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Narbuko, 2005, h.81). Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada,

karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotika John Fiske karena dirasakan cocok dengan apa yang akan peneliti teliti. John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. John Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, dimana dalam hal ini juga berlaku pada film, yang pertama level realitas, lalu level representasi, dan yang terakhir level ideologi

1.2 Fokus Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif, sangat penting menyertakan fokus penelitian, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah patriotisme pada karakter T'Challa atau *Black Panther* yang diperankan oleh Chadwick Boseman, Erik Killmonger yang diperankan oleh Michael B. Jordan, Nakia yang diperankan oleh Lupita Nyong'o, Okoye yang diperankan oleh Danai Gurira, serta adegan-adegan dalam film *Black Panther*

1.3 Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini, unit-unit analisis yang dipergunakan adalah kode-kode televisi John Fiske dengan pemilihan sebagai berikut :

1. Penampilan

- a. Aspek yang berada dibawah kontrol seperti : kostum atau pakaian dan perhiasan
- b. Aspek yang kurang bisa dikontrol seperti: Tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Penampilan ini digunakan untuk mengirimkan pesan tentang kepribadian dan status sosial.
(Fiske,2004, h.96)

2. Perilaku

Perilaku mengacu pada aksi dan reaksi dari aktor dalam film. Pada umumnya dalam hubungannya dengan aktor lain maupun lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai jenis perilaku baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang terlihat maupun yang tersembunyi, yang dilakukan sukarela ataupun sebaliknya. Cara kita duduk, berdiri ataupun berselonjor bisa mengkomunikasikan bagaimana cara pandang orang lain tentang pemaknaan sikap kita. Postur seringkali terkait dengan sikap interpersonal seperti bersahabat, tidak ramah atau bermusuhan, superioritas, inferioritas yang semuanya bisa ditunjukkan lewat postur. Postur pun bisa menunjukkan kondisi emosi seseorang, misalnya tingkat ketegangan atau kesantaian. (Fiske,2004, h.97)

3. Gerakan

Gerakan merupakan sebuah bentuk komunikasi non verbal, dengan menggunakan bagian tubuh aktor atau pemeran dalam film, sebagai

pengganti atau kombinasi komunikasi verbal. Gerakan meliputi gerak tubuh, gerak tangan dan kaki serta ekspresi wajah. Lengan adalah transmiter utama gerak, meski gerak kaki dan kepala juga penting. Semuanya terkoordinasi erat dengan pembicaraan dan pelengkap komunikasi verbal. Ini menunjukkan baik munculnya emosi umum atau kondisi emosi tertentu. (Fiske, 2004, h.96)

4. Dialog

Dialog merupakan bentuk penyajian kata-kata yang diucapkan oleh dua atau lebih aktor dalam film secara timbal balik. Percakapan tersebut dilaksanakan berdasarkan skenario yang telah dibuat dan dialog telah disusun untuk mendukung plot atau alur cerita. Menurut Sidharta dan Sony, dialog merupakan gambaran dari logika berfikir, latar belakang serta interaksi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sehingga mengandung makna eksplisit maupun implisit. (Fiske, 2004, h.78)

1.4 Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data yakni penelitian pada umumnya, yaitu data primer dan data sekunder.

1.4.1 Data primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan dengan menonton langsung pada film *Black Panther*. Selanjutnya peneliti akan mengamati dan mencatat unsur-unsur semiotika didalam film tersebut.

1.4.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa referensi serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui majalah, koran online, internet, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan film *Black Panther*.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2009: 224). Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, meliputi :

1.5.1 Dokumentasi

Mengamati film *Black Panther* dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan film, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam film tersebut, baik makna realitas, representasi, dan ideologi. Untuk memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan melalui fungsi narasi propp. Fiske mengelompokkan fungsi narasi propp menjadi 3 bagian yaitu, prolog, ideologikal konten dan epilog. Didalam ketiga bagian itu nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa *sequence*. Pada bagian prolog terdiri dari dua *sequence* yaitu

preparation dan *complication*. Konten ideologi terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. Sedangkan untuk epilog terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*.

1.5.2 Studi Pustaka

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku literatur, majalah, artikel, jurnal yang berkaitan semiotika terkait dengan film *Black Panther*.

1.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong. 2005: 248). Pertama peneliti memilih nilai-nilai patriotisme dalam film *Black Panther* melalui pembagian *sequence* dari fungsi narasi propp. Setelah itu peneliti akan menganalisis tanda yang terdapat pada setiap *sequence* tersebut menggunakan kode-kode televisi John Fiske, sesuai dengan level realita, level representasi dan level ideologi pada film *Black Panther*. Ketika sudah menganalisis tanda dalam level realita, level representasi dan level ideologi peneliti akan mengkaji keseluruhan *sequence* dan bagaimana pemaknaan patriotismenya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Gambaran Umum Film *Black Panther*



Gambar 5. Poster Film *Black Panther*

(Sumber : Data Penulis)

[Black Panther](#) merupakan film bergenre superhero aksi petualangan yang digarap oleh Ryan Coogler selaku sutradara sekaligus penulis skenario. Ryan bekerja sama dengan Joe Robert Cole dalam mengembangkan cerita yang diadaptasi dari karakter *Marvel Comic* berjudul *Black Panther* karya dari Stan Lee dan Jack Kirby. Dengan tagline-nya, *Hero. Legend. Raja*, film ini diproduksi oleh Kevin Feige dan diproduksi oleh Marvel Studios serta didistribusikan oleh Walt Disney Studio Motion Pictures

Film *Black Panther* merupakan film pertama yang mengangkat kebudayaan Afrika dan juga dibintangi oleh banyak aktor dan aktris berkulit hitam ini bercerita mengenai sebuah bangsa tersembunyi bernama Wakanda yang berlokasi di salah satu bagian benua Afrika. Film *Black Panther* ini mungkin merupakan pertama kalinya superhero yang berasal dari wilayah Afrika, dengan

lebih dari 90% para pemainnya merupakan artis kulit hitam atau lokal Afrika. Dari sini saja, daya tariknya sudah cukup kuat untuk bisa memberikan sebuah film superhero yang mempunyai karakter baru dan tidak melulu terfokus kepada superhero kulit putih saja. Sepanjang film, penonton hanya akan menemukan 2 orang aktor kulit putih yang memiliki peran penting di *Black Panther*, sementara sisanya akan menjadi figuran semata.

Film *Black Panther* turut menawarkan sesuatu yang sedikit berbeda dengan beberapa film superhero Marvel lainnya, salah satunya adalah bagaimana di film ini Wakanda digambarkan sebagai sebuah negara tertutup yang memiliki teknologi sangat tinggi berkat sumber daya alam utamanya, tetapi masih memiliki pemahaman dan ikatan kuat akan kultur dan budaya tradisional mereka. Desain kostum, pakaian, hingga make up merupakan gabungan dari fashion modern yang berpadu kuat dengan gaya tradisional mereka. Berbagai ritual dan kepercayaan tradisional yang sudah dipertahankan sejak Wakanda berdiri pun masih dilakukan, seperti misalnya tradisional pertarungan adil antar garis keturunan kerajaan untuk memperebutkan tahta sebagai raja yang sah, hingga bagaimana setiap suku di Wakanda memiliki ciri khas masing-masing mulai dari gaya berpakaian, senjata, hingga hewan atau dewa yang dipercayai sebagai simbol suku tersebut.

Peran dan akting para artis yang terlibat pun juga sangat menarik, dengan setidaknya setengah dari durasi film *Black Panther* ini memiliki percakapan dalam bahasa Afrika yang merupakan bahasa utama mereka selain Inggris. Penggambaran T'Challa sebagai raja muda Wakanda sekaligus Black Panther yang masih memiliki konflik dan merasa belum siap untuk bisa menggantikan ayahnya sebagai raja yang pantas tergambarkan dengan cukup baik. Sementara

pihak antagonis Erik Killmonger diceritakan cukup pelan di awal, dengan mulai perlahan terungkap alasannya untuk merebut tahta raja Wakanda dari T'Challa. Walau tidak menjadi sebuah *plot twist* yang besar, akan tetapi cerita masa lalu dari Erik Killmonger ini mampu untuk memberikan rasa simpati dan lebih mengerti akan alasan sebenarnya ia ingin menjadi raja Wakanda tersebut.

Sedikit cerita tentang jalan cerita dari film *Black Panther* ini diawal dari jutaan tahun yang lalu terdapat sebuah meteor yang mengandung Vibranium jatuh di Afrika dan diperebutkan oleh 5 suku dan menyebabkan perang. Perang ini diakhiri oleh Bashenga, seorang prajurit yang mendapat berkah dari Dewa Bashenga melalui tanaman yang mengandung Vibranium dan menjadi Black Panther pertama. Bashenga menyatukan lima suku dan membuat sebuah negara dengan nama Wakanda. (marvelcinematicuniverse.wikia.com)

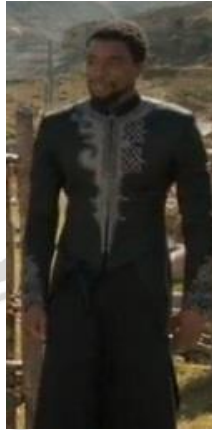
Waktu berlalu dan rakyat Wakanda berhasil memanfaatkan teknologi Vibranium untuk menciptakan beberapa peralatan canggih, namun sayang mereka memilih untuk menyembunyikan serta menutup diri dari dunia luar. Dunia luar sendiri menganggap Wakanda adalah *Third World Country* atau negara yang miskin. Setelah kejadian di Civil War dan Raja T'Chakka meninggal, T'Challa pulang ke Wakanda untuk mempersiapkan diri dalam ritual sebelum dia bisa dianggap sebagai Raja. Ritualnya sendiri adalah melawan perwakilan dari 5 suku yang ada. Sebagai anak seorang Raja, T'Challa pun berhak mewarisi tahta sang ayah dan menjadi raja baru di tanah Wakanda. Namun T'Challa langsung dihadapkan dengan berbagai masalah pelik yang menguji kecintaannya terhadap Wakanda.

Di lain pihak, Ulysses Klaue yang diperankan oleh Andy Serkis melakukan sebuah transaksi Vibranium ilegal di Korea. T'Challa yang mengetahui hal tersebut merasa sudah menjadi tugasnya untuk menghentikan itu semua. Tapi siapa sangka hal ini akan membuat T'Challa mempertanyakan arti raja Wakanda sesungguhnya sekaligus meragukan dirinya sebagai sosok yang tepat untuk memimpin Wakanda. Hal tersebut dikarenakan T'Challa bertemu seorang laki-laki yang menggunakan cincin yang sama dengan yang ia gunakan, yakni cincin pemberian kakek T'Challa. Setelah ditelusuri akhirnya diketahui bahwa sosok laki-laki tersebut adalah N'Jadaka sepupu T'Challa, anak dari pamannya yang bernama N'jobu yang telah berkhianat dan dibunuh oleh Raja T'Chakka untuk melindungi wakanda dan Vibranium dari orang-orang tidak bertanggung jawab. Disinilah cerita sesungguhnya dimulai, N'Jadaka yang merasa juga memiliki hak untuk menjadi raja Wakanda menantang T'Challa untuk bertarung memperebutkan tahta. Hari pertarunganpun tiba. N'Jadaka dan T'Challa bertarung sengit hingga akhirnya T'Challa kalah dan Wakanda diambil alih oleh N'Jadaka.

Setelah pertarungan tersebut, T'Challa mengalami koma yang cukup lama. Ibu T'Challa dan beberapa orang dari Wakanda yang masih setia dengan T'Challa meminta bantuan pada M'baku untuk menghidupkan kembali pangeran T'Challa. Karna hanya suku Jabari yang dipimpin oleh M'baku yang mampu menolong mereka. Pangeran T'Challa pun berhasil sadar dari koma. T'Challa, M'Baku dan seluruh pasukan pun mengatur strategi untuk menyerang N'Jadaka hingga peperanganpun terjadi. Diakhir cerita T'Challa berhasil mengalahkan N'Jadaka dan mengambil kembali tahta yang sempat direbut oleh N'Jadaka.

1.2 Karakter dalam Film *Black Panther*

1.2.1 T'Challa (Black Panther)



Gambar 6. Karakter T'Challa yang juga sebagai *Black Panther*

(Sumber : Data Peneliti)

Karakter T'Challa dalam film *Black Panther* ini merupakan karakter protagonis atau karakter utama yang menjadi alur utama cerita. Karakter Protagonis sendiri menurut Philips & Huntley (2001, h.28) merupakan karakter yang paling terkenal didalam suatu cerita. Karakter protagonis adalah pendukung utama dan penggerak utama dari upaya untuk mencapai tujuan cerita tersebut. Selain itu karakter protagonis juga bertujuan untuk menggagalkan tujuan dari karakter antagonis. Karakter T'Challa alias Black Panther tentunya jadi tokoh utama film ini. Sosok superhero ini diperankan oleh Chadwick Boseman. Sebagai Raja baru Wakanda, T'Challa masih bergumul tentang perasaannya atas meninggalnya sang ayah, T'Chakka yang kemudian mengenakan kostum Black Panther memutuskan untuk meneruskan perjuangan sang ayah. Ditemukan pada sequence *preparation* yang dimulai dari menit 00:20:00 terdapat adegan T'Challa dan bangsa Wakanda yang terdiri dari beberapa suku didalamnya melakukan upacara

atau ritual yang dilakukan sebagai pengangkatan T'Challa untuk menjadi raja Wakanda dan Black Panther yang baru. Adegan ritual tersebut menjadi ajang pembuktian kekuatan T'Challa sebagai keturunan dari keluarga kerajaan terdahulu. Adegan itu mempertemukan T'Challa dengan M'baku dari suku Jabari atau suku pegunungan di Wakanda. Akhir dari adegan tersebut adalah kemenangan T'Challa yang bertarung dengan M'baku untuk memperebutkan tahta sebagai raja di Wakanda.



Gambar 7. T'Challa Memakai Kostum Ketika Sebagai *Black Panther*
(Sumber : Data Peneliti)

Level realitas dari karakter T'Challa yang merepresentasikan nilai patriotisme yaitu dari kostum yang dia pakai. Kostum sendiri termasuk dalam nilai patriotisme karena kostum di film *Black Panther* ini merupakan salah satu bentuk lambang negara yang dipakai ketika suatu karakter merencanakan atau mempertahankan Wakanda dari apapun yang mengancam kesejahteraan Wakanda. Kostum pertama yang merepresentasikan nilai patriotisme yaitu pada gambar 1, kostum ditemukan di *sequence complication* pada menit 00:36:30 dan terdapat nilai patriotisme yang muncul karena terdapat pertemuan yang dipimpin oleh T'Challa bersama dengan seluruh kepala suku yang ada di Wakanda untuk membahas

tentang Ullysses Klaue yang muncul di Korea Selatan untuk memperjual belikan Vibranium. Ullysses Klaue sendiri adalah karakter yang membunuh T'Chakka atau ayah T'Challa yang juga sebagai Black Panther terdahulu. Pada pertemuan di *sequence* tersebut T'Challa bersama dengan Okoye dan Nakia memutuskan untuk pergi ke Korea Selatan untuk menangkap atau membunuh Klaue.

Kostum kedua yang merepresentasikan nilai patriotisme yaitu pada gambar 2, kostum yang dipakai oleh T'Challa tersebut muncul pertama kali di *sequence preparation* pada menit 00:08:20 tetapi peneliti melihat munculnya nilai patriotisme ketika T'Challa memakai kostum ini lebih terlihat ketika di *sequence struggle* pada menit 01:43:44. Pada *sequence struggle* tersebut muncul nilai patriotisme ketika T'Challa yang memakai kostum ini berjuang untuk menggulingkan Erik Killmonger dan menggagalkan rencananya untuk mengirimkan senjata-senjata di Wakanda yang terbuat dari Vibranium dan menghancurkan negara lain dengan senjata tersebut.

Karakter T'Challa sebagai karakter protagonis disini merupakan salah satu contoh utama yang merepresentasikan patriotisme. Alur cerita yang kebanyakan diisi oleh bagaimana T'Challa melindungi dan memperjuangkan serta menyelamatkan Wakanda dari musuh-musuhnya merupakan titik bagaimana sikap patriotisme ini muncul. Sikap patriotisme sendiri menurut Staub (Dalam Depusiet & Butera, 2005) membagi patriotisme dalam dua bentuk patriotisme, yaitu *Blind Patriotism* (Patriotisme Buta) dan *Construtivis Patriotism* (Patriotisme Konstruktivis).

Peneliti disini menemukan Karakter T'Challa mempunyai sikap Patriotisme Konstruktivis karena pada *sequence preparation* di menit 00:35:00 terdapat dialog dari T'Challa dan W'Kabi yang berawal dari dialog W'Kabi "*You Let Refugees in, you let in all their problems*". Dialog dari W'Kabi disini bermaksud bahwa dia menolak T'Challa yang awalnya mendapatkan saran dari Nakia untuk membuka Wakanda untuk bantuan bangsa lain dan menerima pengungsi dari bangsa lain. Tetapi W'Kabi berkata lain, jika Wakanda membuka wilayahnya dan menerima pengungsi dari bangsa lain maka masalah yang terdapat dari bangsa luar dan pengungsi tersebut akan menjadi masalah juga bagi bangsa Wakanda. W'Kabi sendiri juga berbicara ke T'Challa jika dia diajak oleh T'Challa untuk membuat Wakanda membasmi bangsa lainnya maka dengan senang hati maka ia dan sukunya akan mengikutinya.



Gambar 8. Scene Dialog T'Challa Dengan W'Kabi
(Sumber : Data Peneliti)

Dari awal percakapan tersebut peneliti melihat sikap patriotisme konstruktivis T'Challa muncul dengan dialog "*But ignited war with other countries have never been our way*". Maksud dari dialog tersebut adalah T'Challa mengingatkan W'Kabi jika menyulut perang atau membasmi bangsa lainnya demi memajukan Wakanda bukanlah cara yang benar

bahkan tidak pernah dilakukan oleh leluhurnya. Sikap tersebut termasuk dalam patriotisme konstruktivis karena T'Challa disini memperjuangkan Wakanda untuk menjadi negara yang maju dari negara lainnya tanpa merusak hubungan dengan negara lainnya dengan cara membasmi negara tersebut melainkan dengan cara memajukan Wakanda dengan cara menyesejahterakan warga atau suku-suku yang terdapat di Wakanda.



Gambar 9. Scene Dialog T'Challa Dengan Seluruh Kepala Suku Wakanda

(Sumber : Data Peneliti)

Dialog sendiri dalam analisis semiotika John Fiske termasuk dalam level representasi. Level Representasi dalam analisis semiotika John Fiske (dalam Eriyanto 2001, h.155) terdiri dari kode-kode yang melingkupi kode teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara, serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting. Selain dialog dari W'Kabi dan T'Challa diatas juga terdapat dialog lain yang merepresentasikan sikap patriotisme T'Challa. Dialog yang terjadi pada *sequence complication* di menit 00:36:56 berawal dari pertemuan T'Challa sebagai raja Wakanda dengan seluruh kepala suku untuk membahas tentang pergerakan Ulysses Klaue yang sedang memperjual belikan Vibranium di Korea Selatan. Ulysses Klaue yang merupakan musuh ayah dari T'Challa terdahulu belum bisa ditangkap

selama 30 tahun. Di *sequence complication* ini T'Challa menjanjikan untuk menangkap Klaue bersama dengan Okoye dan Nakia. Meskipun sebelumnya W'Kabi juga ingin mengikuti mereka tetapi T'Challa menolaknya dengan dialog “*I need you to be here to protecting the border, You have my word i will bring him back*”. Dari dialog ini peneliti melihat bentuk patriotisme konstruktivis dari T'Challa karena dalam pengejaran untuk menangkap Ullysses Klaue T'Challa masih memikirkan bagaimana cara untuk mengamankan Wakanda dari pihak lainnya ketika dia sedang menjalankan misi untuk menangkap Klaue. Cara tersebut adalah T'Challa yang sebagai raja menyuruh W'Kabi yang memang merupakan kepala suku perbatasan Wakanda untuk tetap menjaga perbatasan agar Wakanda tetap aman ketika T'Challa pergi. Meskipun W'Kabi tidak mengikuti misi untuk menangkap Klaue, T'Challa tetap memberikan janji untuk membawa Klaue kembali ke Wakanda untuk diadili.



Gambar 10. Scene Dialog T'Challa Dengan Erik Killmonger
(Sumber : Data Peneliti)

Dialog lainnya yang merepresentasikan patriotisme dari karakter T'Challa yaitu terlihat pada *sequence struggle* di menit 01:14:04. Adegan yang terjadi pada *sequence* ini adalah adegan dimana awal munculnya Erik Killmonger di Wakanda. T'Challa yang mengetahui kalau Erik Killmonger bukanlah orang yang baik tetapi T'Challa tidak ingin membunuhnya.

Pernyataan tersebut didapat oleh peneliti dari dialog *“I don’t care that you brought Klaue my reason i don’t kill you here because i know who you are”*.

Bentuk sikap patriotisme karakter T’Challa pada *sequence* ini didapatkan dari dialog T’Challa *“Our weapons will not be used to fight against the world, It is not our way to be judge, jury and executioner to people who are not our own”* terhadap Erik Killmonger. Erik Killmonger lalu membalas dengan dialog *“Not your own? But does not life start from this continent? Then are not all people your people?”* dengan tegas T’Challa menjawab pertanyaan dari dialog tersebut *“Im not Raja of all people, Im The Raja of Wakanda, It is my responsibility to make sure our people safe and vibranium does not fall to people like you”*. Dialog ini merupakan salah satu bentuk sikap *egocentric patriotism* yang diungkapkan oleh Primoratz (2002). *Egocentric Patriotism* sendiri merupakan patriotisme yang merujuk kepada kecintaan kepada sesebuah negara tanpa kepentingan peribadi malah kecintaan ini berasaskan perasaan terhadap tanah tumpah darahnya semata-mata tanpa memikirkan manfaat yang diperolehi daripada negaranya. Dialog ini membuktikan bahwa T’Challa juga memiliki sikap *egocentric patriotism* karena T’Challa dalam dialog tersebut menegaskan bahwa dia bukanlah raja dari seluruh umat manusia, merupakan hanyalah raja dari Wakanda dan akan tetap menjaga keamanan rakyatnya serta tidak membiarkan vibranium jatuh ke orang yang bukan rakyatnya. Meskipun pada *sequence* ini Erik Killmonger menyebutkan jika vibranium dapat dimilikinya maka dia akan membantu menjadikan Wakanda untuk menjadi negara yang menguasai dunia.



Gambar 11. Scene Dialog T'Challa Dengan T'Chakka
(Sumber : Data Peneliti)

Sequence terakhir yang merepresentasi patriotisme dari karakter T'Challa terdapat pada *sequence return* di menit 01:36:42. Dalam *sequence* ini terdapat dialog T'Challa dengan T'Chakka yang berisi “*All of you were wrong to turn your backs on the rest of the world! We let the fear of discovery stop us from doing what is right, No more! I cannot stay here with you, I cannot rest while He sits on the throne! He is a monster of our own maraja! I must take the mantle back. I must! I must right these wrongs!*”.

Dialog ini muncul ketika T'Challa yang sedang dalam keadaan koma bermimpi bertemu dengan ayahnya dan para leluhur lainnya. T'Challa menyebutkan bahwa semua leluhurnya salah ketika memimpin Wakanda dengan cara menutup Wakanda dengan cara tidak membagi pengetahuan dan peralatan-peralatan canggih seperti vibranium kepada bangsa lainnya. Leluhurnya tidak membagi pengetahuan dan peralatan tersebut karena T'Challa melihat mereka terlalu serakah untuk membaginya dan membuat Wakanda menjadi negara yang maju sendiri tanpa melihat bangsa lainnya yang menderita. Dialog ini menurut peneliti juga merupakan salah satu bentuk *egocentric patriotism* karena disini T'Challa tidak ingin serakah seperti leluhurnya dan memutuskan untuk membuka Wakanda ke bangsa

lainnya serta menghentikan Erik Killmonger untuk menghancurkan bangsa lainnya dengan vibranium yang dimiliki oleh Wakanda. Sedangkan untuk level ideologi, patriotisme yang muncul pada karakter T'Challa ini karena T'Challa merupakan salah satu penerus kerajaan Wakanda. Wafatnya sang ayah T'Chakka membuat T'Challa mempunyai beban untuk melindungi, mensejahterakan dan memajukan Wakanda dan suku-suku yang ada didalamnya. Tetapi dari karakter T'Challa ini terlihat terjadi pergeseran makna dari patriotisme. Dari level representasi yang diisi oleh dialog-dialog T'Challa, terlihat bahwa T'Challa memiliki jiwa patriotisme karena dia adalah raja dari Wakanda. Padahal jika dilihat dari makna patriotisme kecintaan dan pengorbanan terhadap bangsanya tidak hanya sebatas oleh profesi yang dimilikinya melainkan harus dari keinginan hati sebagai warga negara.

1.2.2 Nakia



Gambar 12. Kostum Nakia Di Scene Ritual Wakanda
(Sumber : Data Peneliti)

Karakter Nakia diperankan oleh aktris peraih Oscar Lupita Nyong'o. Nakia adalah seorang mata-mata Wakanda atau War Dog Intelligence yang bertugas di luar Wakanda dan membantu beberapa warga lainnya yang

tertindas. Nakia merupakan mantan kekasih T'Challa dan mungkin juga sebagai calon Ratu dari Wakanda. Setelah kematian Raja T'Chaka dan munculnya beberapa musuh baru di Wakanda, Nakia menggunakan keahliannya untuk bertempur bersama dengan T'Challa. Nakia didalam film *Black Panther* menurut peneliti termasuk dalam karakter *emotion*. Menurut Philips & Huntley (2001, h.28) karakter *emotion* adalah karakter yang mengandalkan perasaannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Karakter ini bisa cepat sekali berempati dan memiliki rasa kemanusiaan yang besar. Tetapi penyelesaian dengan mengandalkan perasaan membuat karakter ini sering membuat masalah dan tidak dapat diatur.



Gambar 13. Kostum Nakia Saat Melindungi Wakanda
(Sumber : Data Peneliti)

Level realitas yang menggambarkan patriotisme dari karakter Nakia adalah dari kostum yang digunakannya. Pada gambar 7 diatas terlihat kostum pertama yang digunakannya pada saat ritual pengangkatan T'Challa sebagai raja yang baru di Wakanda. Kostum ini peneliti temukan pada *sequence preparation* di menit 00:22:28. Selain itu pada *sequence struggle* di menit 01:46:28 juga terdapat kostum yang dipakai oleh Nakia ketika melindungi Wakanda dan bertarung melawan Erik Killmonger. Kostum

kedua ini awalnya tidak diinginkan oleh Nakia karena kostum yang terbuat dari besi untuk melindungi tubuhnya itu dirasa tidak cocok dengannya.



Gambar 14. Scene Dialog Nakia Dengan T'Challa
(Sumber : Data Peneliti)

Peneliti dapat menyatakan Nakia sebagai salah satu karakter *emotion* karena berdasarkan dari *sequence preparation* di menit 34:02. Pada *sequence* ini terdapat dialog Nakia yang berisi “*I can't be happy here knowing that there is people out there who have nothing*”. Dialog tersebut muncul ketika T'Challa menyuruh Nakia yang awalnya sebagai mata-mata Wakanda atau War Dog Intelligence yang biasa melakukan misi diluar Wakanda untuk tetap tinggal di Wakanda. Tetapi Nakia menolaknya dan berbicara bahwa dia tidak bisa tinggal di Wakanda sementara masih banyak orang diluar sana yang kesulitan. T'Challa pun sempat menawarkan bantuan apa yang dapat diberikan Wakanda terhadap orang yang kesulitan tersebut. Nakia pun menjawab dengan dialog “*Share what we have, We can provide help and access technology and protect the needy, Other country do it and we can do it better*”. Dari dialog ini Nakia berpendapat seharusnya Wakanda dapat membantu lebih baik dari negara lain dengan cara membagi bantuan dan memberikan akses teknologi bagi mereka yang membutuhkan. Dialog-dialog diatas merupakan salah satu bentuk bahwa Nakia ketika

melakukan sesuatu pasti menggunakan perasaannya. Dialog ini juga merupakan salah satu bentuk patriotisme dari karakter Nakia karena saran yang dia berikan untuk T'Challa tidak bisa dilakukan karena para leluhur Wakanda sebelumnya tidak pernah membuka Wakanda untuk memberikan bantuan ke orang lain selain suku didalamnya. Sedangkan Nakia ingin untuk lebih mengembangkan Wakanda menjadi sebuah bangsa yang lebih baik dengan pemikirannya tersebut. Patriotisme yang muncul ini merupakan salah satu bentuk patriotisme sejati yang diutarakan oleh Mangunhardjana (dalam Ismono, 2006, h.33) bahwa patriotisme sejati melihat, menerima dan mengembangkan watak bangsa sendiri dan melihat bangsanya dalam konteks dunia serta mau terlibat didalamnya.



Gambar 15. Adegan Dialog Nakia Dengan Okoye
(Sumber : Data Peneliti)

Dialog dalam penelitian semiotika John Fiske termasuk kedalam level representasi. Dialog lainnya yang merepresentasikan bagaimana bentuk patriotisme yang muncul dalam karakter Nakia terdapat pada *sequence complication* di menit 01:22:51. Pada *sequence* tersebut terdapat adegan Nakia dengan Okoye setelah peristiwa yang sangat mengguncang mereka berdua yaitu selesainya pertarungan antara T'Challa dengan Erik

Killmonger yang diakhiri oleh kekalahan T'Challa. "*We cannot surrender our country to a man who appeared just hours ago, Help me over throw him before he become too strong*", T'Challa yang pada pertarungan tersebut dikira telah tiada membuat Nakia ingin meminta bantuan Okoye karena Okoye merupakan salah satu petarung terkuat dari pelindung kerajaan Wakanda. Tetapi Okoye yang memegang kuat prinsip bahwa kekalahan T'Challa memang berdasarkan atas ritual yang ada di Wakanda dan akhirnya menolak permintaan dari Nakia. Nakia pun tetap bersikeras meminta bantuan Okoye, "*I loved him, I loved my country too, Then serve your country, No! I save my country*". Dialog ini merepresentasikan Nakia bahwa dia memiliki bentuk patriotisme buta atau *blind patriotisme* yang diutarakan oleh Staub (dalam Depusiet & Butera, 2005).

Patriotisme buta atau *blind patriotism*, yaitu keterikatan kepada bangsa tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan *right or wrong is my country* yang memiliki makna seperti benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus di dukung sepenuhnya. Karakter Nakia disini ingin menyelamatkan Wakanda dari Erik Killmonger dengan cara membunuhnya. Padahal saat itu Erik Killmonger merupakan Raja Wakanda yang sah setelah kekalahan T'Challa yang saat itu telah dikira wafat. Meskipun telah mengetahui apa yang akan dilakukannya itu tidak sesuai dengan tradisi Wakanda, Nakia tetap ingin melakukannya selain karena rasa cintanya terhadap T'Challa yang dikira telah terbunuh, Nakia juga melihat bahwa Erik Killmonger bukanlah raja yang baik dan merupakan orang yang baru di Wakanda. Level ideologi karakter Nakia, patriotisme yang muncul

pada karakter Nakia adalah patriotisme sejati, karena ia merupakan salah satu warga dari suku sungai atau *river tribe* di Wakanda sehingga dia merasa harus melindungi Wakanda jika terdapat masalah didalamnya. Nakia juga ingin membuka Wakanda untuk orang-orang lain yang merasa kesulitan terutama orang kulit hitam di benua Afrika dengan cara memberikan bantuan berupa membagi kecanggihan teknologi dan Vibranium. Prinsip yang dia pegang ini merupakan salah satu bentuk ideologi patriotisme.

1.2.3 Okoye



Gambar 16. Kostum Okoye Sebagai Dora Miljae Di Wakanda
(Sumber : Data Peneliti)

Karakter Okoye diperankan oleh Danai Gurira dan merupakan pemimpin pasukan Dora Milaje. Dora Milaje adalah pasukan khusus yang bertugas untuk melindungi dan mengamankan Wakanda dari segala bentuk ancaman dan hanya beranggotakan prajurit wanita . Karakter Okoye awalnya berasal dari suku perbatasan atau *border tribe* tetapi karena dia terpilih menjadi ketua dari Dora Milaje maka dia lebih sering bersama T'Challa dan melindunginya yang notabene adalah raja Wakanda. Level

Realitas yang terlihat dari Karakter Okoye adalah Kostumnya. Terlihat pada gambar 11 itu adalah kostum yang selalu dipakai Okoye sepanjang film *Black Panther*. Kostum tersebut merupakan salah satu bentuk patriotisme karena kostum tersebut merupakan lambang dari Dora Milaje yang sebagai pasukan pelindung Wakanda ketika sedang bertugas untuk melindungi dan mengamankan Wakanda. Sebagai pelindung Wakanda dan T'Challa, Karakter Okoye termasuk kedalam karakter *guardian*.



Gambar 17. Scene Yang Menggambarkan Okoye Sebagai *Guardian*
(Sumber : Data Peneliti)

Menurut Philips & Huntley (2001, h.28) Karakter *Guardian* merupakan karakter penjaga yang berfungsi sebagai guru atau pembantu yang mewakili nurani dari inti cerita. Karakter *guardian* adalah karakter yang protektif, menghilangkan rintangan dan menerangi jalan cerita. Biasanya, karakter *guardian* ini membantu karakter protagonis untuk tetap berada di jalur yang tepat untuk mencapai keberhasilan. Peneliti menemukan bagaimana Okoye disini berperan sebagai karakter *guardian* yaitu pada *sequence transference* di menit 00:54:51. Pada *sequence* tersebut terdapat scene dari Okoye sedang berdialog dengan Everett Ross dan T'Challa. Everett Ross merupakan karakter yang diperankan oleh Martin Freeman, disini dia adalah agen CIA yang sedang bertugas untuk

menangkap Ulysses Klaue. Okoye yang pada *sequence* tersebut tidak suka terhadap Everett Ross karena dianggap tidak sopan terhadap T'Challa selaku raja Wakanda lalu berkata, “*Ukuba uya kukuthinta kwakhona, ndiza kumbethela kwideski*”.

Dialog tersebut berasal dari bahasa Xhosa. Menurut Wikipedia Bahasa Xhosa merupakan salah satu bahasa resmi di Afrika Selatan dan merupakan anggota rumpun bahasa Niger-Kongo. Arti dari ucapan Okoye terhadap Everett Ross itu adalah jika dia berani menyentuhmu lagi, aku akan menyalipkan dia diatas meja, maksudnya adalah dia akan membunuh Everett Ross yang pada scene itu meremehkan T'Challa dengan menyentuh tangannya ke badannya. Dari dialog ini saja terlihat bagaimana Okoye bersikeras ingin melindungi T'Challa ketika ada seseorang yang tidak menghormati dia.



Gambar 18. Scene Dialog Okoye Dengan Nakia
(Sumber : Data Peneliti)

Level Representasi yang merepresentasikan patriotisme pada karakter Okoye terlihat di dialog pada *sequence complication* di menit 01:23:19. “*I’m loyal to that throne no matter who sits on it.*”, perkataan ini merupakan dialog Okoye ke Nakia yang menunjukkan betapa setianya

Okoye sebagai pelindung Wakanda tanpa melihat siapa yang memimpinya. Penolakan Okoye terhadap Nakia yang mengajaknya untuk menggulingkan kekuasaan Erik Killmonger merupakan salah satu bentuk *blind patriotism* yang diutarakan Staub (dalam Depusiet & Butera, 2005). Okoye melihat bahwa sebagai pelindung kerajaan dia tidak harus melihat siapa rajanya, bahkan dia tetap harus menjalankan tugasnya untuk melayaninya. Meskipun Okoye sadar bahwa Erik Killmonger bukanlah orang yang baik untuk memimpin kerajaan Wakanda tetapi dia tidak langsung mau untuk menggulingkannya dari tahta kerajaan. Ada satu dialog lagi yang menggambarkan bahwa Okoye memiliki bentuk *blind patriotism* yaitu pada *sequence struggle*.



Gambar 19. Scene Dialog Okoye Dengan W’Kabi
(Sumber : Data Peneliti)

Dialog selanjutnya terlihat pada *sequence struggle* di menit 01:54:41. Adegan pada *sequence* ini merupakan adegan perang antara Erik Killmonger yang dibantu oleh W’Kabi dan suku perbatasan dengan T’Challa yang dibantu oleh Dora Milaje dan suku Jabari. Dalam pertarungan yang mempertemukan antar suku tersebut terdapat scene yang memperlihatkan perdebatan antara Okoye dan W’Kabi selaku kekasihnya. “*Would you kill me, my love?*” kata W’Kabi, dan dengan tegas Okoye

menjawab “*For Wakanda? No Question!*”. Dialog ini memperlihatkan bahwa Okoye akan membunuh W’Kabi yang telah mencoba untuk menghancurkan Wakanda dengan membantu Erik Killmonger mengirimkan senjata-senjata ke luar Wakanda, meskipun W’Kabi adalah kekasihnya sendiri. Sedangkan untuk level ideologi, patriotisme yang muncul pada karakter Okoye juga terjadi pergeseran makna dimana terlihat pada dialog di level representasi Okoye rela mengorbankan W’Kabi selaku kekasihnya demi keamanan dan kesejahteraan Wakanda. Dari sini terlihat patriotisme dalam karakter Okoye ditampilkan dengan cara kekerasan dan mengorbankan orang lain. Sebenarnya patriotisme tidak harus ditunjukkan dengan cara kekerasan. Dalam seseorang yang memiliki jiwa patriotisme juga diperlukan adanya toleransi untuk menghormati dan menghargai tindakan maupun perilaku orang lain.

4.2.4 Erik Killmonger (N’Jadaka)



Gambar 20. Kostum Erik Killmonger Setelah Menjadi Raja Wakanda
(Sumber : Data Peneliti)

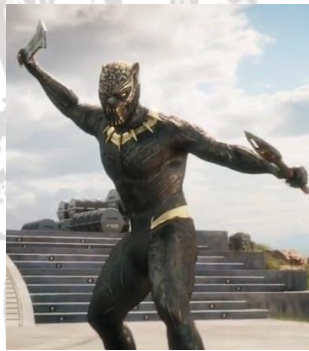
Karakter Erik Killmonger alias Erik Stevens dibawakan oleh Michael B. Jordan. Erik adalah anggota pasukan khusus Amerika dijuluki ‘*Killmonger*’. Erik menentang Black Panther dan membuat kerajaan

Wakanda dalam bahaya. Dengan pengetahuannya soal tradisi Wakanda, Erik Killmonger jadi ancaman paling berbahaya bagi T'Challa. Karakter Erik Killmonger merupakan karakter antagonis di dalam film *Black Panther*. Menurut Philips & Huntley (2001, h.28) , karakter antagonis merupakan karakter yang datang dan mencoba untuk menghentikan karakter protagonis. Karakter antagonis memiliki tujuan tersendiri yang menyebabkan reaksi negative bagi jalan cerita.

Pada awal cerita film *Black Panther* belum diketahui secara pasti siapa sebenarnya Erik ini. Pada *sequence struggle* di menit 00:59:15, Erik pertama kali bertemu dengan T'Challa, pada *sequence* tersebut pula T'Challa sadar bahwa Erik memakai cincin yang merupakan cincin dari keturunan pamannya yaitu, N'Jobu. Pada *sequence complication* di menit 01:05:33 baru dapat diketahui dari dialog Zuri dengan T'Challa, "*Your uncle took a War Dog assignment in America. Your father placed me there to observe. Unbeknownst to him. Your uncle fell in love with an American woman. They had a child. The hardships he saw there radicalized your uncle*" dari dialog ini T'Challa sadar bahwa sebenarnya Erik adalah N'Jobu yang merupakan saudara sepupunya sendiri.

Erik pun juga menegaskan bahwa dia sebenarnya adalah warga Wakanda, dilihat dari *sequence struggle* di menit 01:15:40 "*Ndingu N'Jadaka, unyanaka N'Jobu! I found my daddy with panther claws in his chest! You ain't the son of a raja, you're the son of a murderer!*". Pada *sequence* ini erik dipertemukan kepada seluruh kepala suku yang ada di Wakanda beserta T'Challa sebagai rajanya. Didalamnya terdapat adegan

dimana salah satu kepala suku Wakanda menyatakan siapa sebenarnya Erik itu. Erikpun menjawab dengan nada emosi bahwa dia sebenarnya adalah N'Jadaka, anak dari N'Jobu yang ketika dia kecil ayahnya terbunuh dengan senjata dari Black Panther dan menjelaskan kepada T'Challa bahwa dia sebenarnya bukanlah anak dari seorang raja melainkan anak dari seorang pembunuh. Inti masalah dalam film *Black Panther* ini dilihat dari awal mula pengenalan Erik ini sebagai N'Jadaka. Setelah pengenalan tersebut ada adegan dimana terjadi pertarungan ritual demi memperebutkan tahta kerajaan Wakanda antara N'Jadaka dengan T'Challa yang pada akhirnya dimenangkan oleh N'Jadaka dan berhak untuk menjadi raja Wakanda.



Gambar 21. Kostum Erik Killmonger Sebagai Black Panther
(Sumber : Data Peneliti)

Level realitas yang mempresentasikan patriotisme dari karakter Erik atau N'Jadaka ini dapat terlihat dari kostumnya setelah dia menjadi raja Wakanda. Gambar 12 merupakan kostum yang dipakai olehnya ketika dia memimpin pertemuan dengan seluruh kepala suku yang ada di Wakanda. Pada pertemuan tersebut menghasilkan bahwa seharusnya Wakanda dari dulu mengirimkan senjatanya yang berupa vibranium untuk menghancurkan negara lain agar Wakanda bisa menjadi negara nomor satu di dunia.

Sedangkan pada gambar 13 merupakan kostum N'Jadaka ketika menjadi Black Panther dalam pertempuran antara dia dengan T'Challa demi memperebutkan tahta kerajaan dan juga mencapai keinginannya untuk mengirimkan vibranium keluar Wakanda.



Gambar 22. Scene N'Jadaka Ketika Melakukan Pertarungan Dengan T'Challa
(Sumber : Data Peneliti)

Level Representasi yang muncul pada karakter N'Jadaka ini terlihat pada dialog dari *sequence struggle* di menit 01:21:54, “*Is this your raja? The Black Panther, who’s supposed to lead you into the future? Him? He’s supposed to protect you? Nah. I’m your raja.*” . Pada dialog ini terlihat bahwa N'Jadaka memiliki bentuk *blind patriotism* yang diutarakan oleh Staub (dalam Depusiet & Butera, 2005). Scene dari dialog tersebut memperlihatkan N'Jadaka rela membunuh T'Challa untuk menjadi raja Wakanda. N'Jadaka melihat T'Challa tidak cocok sebagai raja Wakanda karena dia terlihat lemah untuk memimpin dan melindungi Wakanda.



Gambar 23. Scene Dialog N'Jadaka Dengan Kepala Suku Wakanda
(Sumber : Data Peneliti)

Dialog lainnya yang memperlihatkan N'Jadaka memiliki bentuk *blind patriotism* dapat terlihat dari *sequence transference* di menit 01:30:00, “*It's time they know the truth about us! We're warriors! The world's gonna start over, and this time, we're on top! The sun will never set on the Wakandan empire*”. Dialog ini muncul pada adegan dimana N'Jadaka sebagai raja baru di Wakanda memimpin pertemuan dengan seluruh kepala suku Wakanda. Pada pertemuan tersebut N'Jadaka meminta kepada seluruh kepala suku untuk menyetujuinya mengirimkan vibranium kepada mata-mata atau *War Dog Intelligence* yang sudah tersebar diseluruh dunia. Vibranium yang berbentuk senjata tersebut nantinya akan dibuat untuk menghancurkan negara lainnya agar mereka tahu keberadaan Wakanda bukanlah negara yang miskin dan Wakanda akan menjadi negara nomor satu di dunia. Pada adegan ini sebenarnya tidak disetujui oleh Okoye sebagai pelindung kerajaan, karena mengirimkan vibranium keluar Wakanda belum pernah dilakukan sama sekali oleh raja-raja terdahulu. N'Jadaka pun tidak mendengar perkataan dari Okoye dan tetap menjalankan misinya tersebut.



Gambar 24. Scene Dialog N'Jadaka Dengan T'Challa
(Sumber : Data Peneliti)

Selain memiliki bentuk *blind patriotism*, peneliti disini menemukan bahwa N'Jadaka juga memiliki bentuk *value based patriotism*

yang terlihat pada *sequence struggle* di menit 01:50:44. Dialog yang merepresentasikan *value based patriotism* yang diutarakan oleh Primoratz (2002) yaitu, *“The world took everything away from me! Everything I ever loved! But I make sure we're even, I track down anyone who would even think of being loyal to you! And I put their ass in the dirt, right next to Zuri!”*. *Value Based Patriotism* sendiri merupakan salah satu bentuk patriotisme yang merujuk kepada kecintaan seseorang kepada negaranya yang disebabkan oleh kepentingan tertentu yang diperoleh oleh mereka daripada negara tersebut. Disini N'Jadaka ternyata memiliki kepentingan pribadi yaitu untuk membalaskan dendam ayahnya yang telah terbunuh dengan cara membunuh semua orang yang setia dengan T'Challa seperti dia membunuh Zuri. Kepentingan tersebut tidak sejalan sebagaimana dia yang telah menjadi raja Wakanda yang seharusnya melindungi rakyatnya dan memajukan Wakanda. Di Level ideologi, patriotisme yang muncul pada karakter N'Jadaka ini adalah lebih mementingkan tujuannya yaitu membalaskan dendam terhadap T'Challa dibandingkan dengan kesejahteraan dan keamanan bangsanya. Kepentingan individualnya itu muncul muncul karena dia melihat ayahnya yang terbunuh dengan raja Wakanda terdahulu yang juga ayah dari T'Challa sehingga dia ingin membalaskan dendamnya dan patriotisme yang dimilikinya menimbulkan kesan negatif bagi dirinya dan Wakanda sendiri.

1.3 Representasi Patriotisme dalam Film Black Panther

1.3.1 Mengadili Penghianat Kerajaan

Dalam film *Black Panther* ini adegan atau scene pertama yang merepresentasikan nilai patriotisme yang dapat ditemukan oleh peneliti adalah mengadili penghianat kerajaan seperti yang tergambar pada *sequence preparation* di menit 00:05:03.



Gambar 25. Scene Dialog T'Chakka Dengan N'Jobu
(Sumber : Data Peneliti)

Seluruh adegan pada gambar diatas berlatar tempat di sebuah rumah yang ditinggali oleh pangeran N'jobu, adik dari Raja T'Chakka. Pangeran N'jobu diduga telah berkhianat pada Wakanda sebab ia dengan sembunyi-sembunyi telah membongkar rahasia keberadaan vibranium yang dimiliki Wakanda pada Ulysses Klaue seorang penjahat di Amerika. Dan karena perbuatan pangeran N'jobu tersebut Wakanda sempat diserang oleh Ulysses Klaue dan ia berhasil mengambil vibranium dan menjualnya.

Nilai patriotisme atau membela negara yang ada dalam adegan tersebut adalah meskipun Pangeran N'jobu adalah adik kandung dari raja T'Chakka, raja T'Chakka tetap akan membawa pangeran N'jobu pada dewan kerajaan untuk diadili. Hal tersebut semata-mata karena raja

T'Chakka ingin berbuat adil dan melindungi apa yang dimiliki Wakanda dari keinginan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada level realitas, representasi patriotisme terlihat pada aspek cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, dan ekspresi. Dalam adegan ini ketiga aktor ditampilkan berbicara dengan bahasa asli Wakanda dengan sedikit gerak tubuh yang dilakukan agar realitas yang ada dapat dirasakan oleh penonton. Ekspresi dan penekanan kalimat juga dapat ditemukan pada beberapa kata yang diucapkan agar maksud dari film dapat tersampaikan pada penonton. Dalam adegan ini nilai patriotisme dapat dilihat dari bagaimana penekanan yang dilakukan raja T'Chakka saat berdialog dengan N'Jobu.

Pada level representasi, nilai patriotisme dapat dilihat pada adegan saat berbicara atau berdialog. *"I want you to look my eyes, And tell me why you betray Wakanda, You will come home and face the council to acknowledge your guilt."* Dialog ini merupakan salah satu bentuk patriotisme yang muncul pada adegan ini. Dalam dialog tersebut terlihat bagaimana Raja T'Chakka ingin melindungi kekayaan Wakanda yang berupa vibranium dari adiknya yang telah berkhianat pada kerajaan.

Pada level ideologi, peneliti menemukan penggambaran nilai-nilai patriotisme dari sosok Raja T'Chakka yang bijaksana, adil, dan mencintai negerinya. Dalam sebuah susunan kerajaan, seorang raja merupakan pemimpin yang dituntut untuk selalu bersikap adil atas segala hal. Seorang raja sangatlah mencintai rakyatnya. Hal ini terlihat dari bagaimana Raja

T'Chakka mencoba untuk mengadili adik kandungnya yang telah berkhianat pada kerajaan dan merugikan Wakanda.

1.3.2 Wakanda Forever

Sejak pemutaran perdananya di bioskop dilakukan, slogan *Wakanda Forever* menjadi sering terdengar dimana-mana. Representasi nilai-nilai patriotisme dapat dilihat hanya dari setiap adegan menyilangkan kedua tangan didepan dada dan mengucapkan kalimat *Wakanda Forever* disetiap kesempatan menandakan bahwa warga Wakanda memang sangat mencintai negaranya. Seperti yang tergambar dibawah ini



Gambar 26. Scene Wakanda Forever Yang Dilakukan T'Challa
(Sumber : Data Peneliti)

Adegan pada gambar 18 ditemukan dalam *sequence preparation* di menit 00:28:25. Dalam adegan tersebut terlihat T'Challa tengah menyilangkan kedua lengannya didepan dada dengan menyebutkan kalimat *Wakanda Forever* sebelum melakukan pertarungan adat sesaat setelah dirinya resmi diangkat menjadi Raja Wakanda menggantikan ayahnya yang meninggal. Slogan *Wakanda Forever* menjadi penanda bagaimana warga Wakanda sangat mencintai negaranya. Dilihat dari maknanya pun peneliti dapat mengartikan bahwa penanaman rasa

patriotisme telah dilakukan sejak dini oleh seluruh rakyat wakanda. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan setiap warga negara terhadap begaranya.

Pada Level realitas, nilai patriotisme terlihat dari aspek gerak tubuh, tekanan bicara, dan perilaku para tokoh. Dalam setiap adegan yang menunjukkan bagian rakyat wakanda sedang menyebutkan slogan *Wakanda Forever*, para tokoh selalu melakukannya dengan menyilangkan tangan didepan dada, menyebutkan slogan dengan ekspresi sungguh-sungguh serta dengan penekanan dalam pengucapannya. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan bahwa rakyat wakanda mencintai negaranya dapat tersampaikan dengan baik.

Level representasi dari slogan ini terdapat pada dialog adegannya. *Wakanda Forever* merupakan suatu dialog dalam film *Black Panther* karena kata ini sering diucapkan oleh beberapa karakter, yaitu seperti pada gambar 26 T'Challa yang mengucapkan "*Wakanda Forever*" lalu disambut dengan bersamaan oleh seluruh suku yang hadir. Pada gambar 27 juga terdapat dialog dari salah satu anggota Dora Milaje yang sedang bertarung dengan Erik Killmonger dan akhirnya terbunuh. Pada adegan tersebut sebelum terbunuh dia juga mengucapkan "*Wakanda Forever*" demi menandakan bahwa dia tetap mencintai dan telah gugur demi wakanda.

Pada level ideologi, pengulangan dalam pengucapan slogan *Wakanda Forever* dimaksudkan untuk menambah rasa percaya diri dalam

pribadi setiap warga Wakanda. Seseorang tidak akan mampu mempertahankan dan menyejahterakan tanah airnya jika ia tidak mempunyai rasa percaya diri karena percaya diri merupakan landasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berani melakukan sesuatu. Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkahakan kaki membela tanah airnya. Dia akan dengan lantang mengemukakan pendapatnya, tidak peduli itu akan mengundang bahaya pada dirinya atau tidak. Selain pada Gambar 18, pengucapan slogan *Wakanda Forever* juga dilakukan saat seseorang akan meninggal atau terbunuh. Seperti yang dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 27. Salah Satu Dora Milaje Yang Terbunuh Oleh N'Jadaka
(Sumber : Data Peneliti)

Pada adegan tersebut terlihat Killmonger akan membunuh salah satu dari prajurit wanita yang ada di Wakanda. Sebelum menghembuskan

nafas terakhirnya, prajurit tersebut mengucapkan slogan *Wakanda Forever*. Pada adegan ini peneliti melihat adanya representasi dari nilai patriotisme yang sangat tinggi. Bagaimana seorang prajurit mencintai negaranya hingga akhir hayat. Dapat diketahui bahwa prajurit tersebut rela mengorbankan nyawanya demi negara.

1.3.3 Melindungi Negara dan Harta Kekayaannya

Mangunhardjana (dalam Ismono, 2006, h.33) mengungkapkan bahwa seorang yang memiliki jiwa patriotisme sangat mengutamakan untuk membela negara dan bangsanya sendiri, dan meningkatkan kesejahteraan serta kepentingan bangsanya. Seorang yang memiliki jiwa patriotisme akan mempertaruhkan hidupnya untuk membela negaranya sendiri dari serangan. Hal lain yang dapat penulis temukan mengenai representasi nilai-nilai patriotisme dalam film *Black Panther* adalah melindungi negara dan harta kekayaannya dari serangan orang luar. Hal tersebut tergambar seperti berikut



Gambar 28. Scene Dialog T'Challa Dengan N'Jadaka
(Sumber : Data Peneliti)

Representasi patriotisme dengan melindungi negara dan harta kekayaannya terlihat ada *sequence struggle* menit 01:14:04. Pada gambar 12,

merupakan adegan yang berlatar tempat di kerajaan Raja T'Challa. Adegan diatas dimulai saat Erik Killmonger atau N'Jadaka tiba di Wakanda dengan membawa mayat Klaue. Akhirnya killmonger pun dibawa untuk menghadap raja T'Challa dan menjekaskan maksud kedatangannya. Killmonger menginginkan untuk merebut tahta yang dipegang oleh raja T'Challa karena dia merasa bahwa dirinya juga berhak untuk menjadi raja Wakanda. Raja T'Challa yang mengetahui hal tersebut teteap berusaha melindungi negaranya dan harta kekayaan Wakanda yang berupa Vibranium agar tidak jatuh ketangan orang yang tidak tepat.

Pada level realitas, representasi nilai-nilai patriotis dapat dilihat dari penampilan, cara bicara, serta ekspresi wajah setiap tokoh yang ada. Pada aspek penampilan terlihat seluruh tokoh menggunakan pakaian khas Wakanda. Penampilan tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh selalu tampil dengan pakaian kenegaraan. Sedangkan pada aspek cara bica dan ekspresi wajah, seluruh tokoh yang ada dalam adegan tersebut menunjukkan ekspresi tidak senang atas kehadiran N'Jadaka. Seluruh tokoh merasa keberadaan N'Jadaka sebagai suatu ancaman yang dapat merusak tatanan yang ada di wakanda. Dari hal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa representasi nilai patriotis muncul dalam diri Raja T'Challa. Sebagai seorang raja, sudah sepatutnya dia mendahulukan keamanan rakyatnya.

Pada level representasi, muncul dialog dari T'Challa dengan N'Jadaka, *"I am the King of Wakanda, and my job is to make sure my people are safe"*. Dari dialog tersebut T'Challa yang sebagai raja

Wakanda menyatakan bahwa dia harus memastikan untuk melindungi rakyat dan harta kekayaan di dalam Wakanda. Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa patriotisme yang muncul dalam film ini memiliki bentuk sebagai pelindung negara dan harta kekayaan didalamnya. Level Ideologi yang muncul pada alur cerita ini patriotisme tersampaikan bahwa patriotisme tidak harus selalu dilakukan dengan kekerasan. Namun sikap patriotisme dapat ditunjukkan dengan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi pada alur cerita ini terlihat karakter T'Challa memandang patriotisme hanya sebatas profesinya saja yaitu bahwa dia adalah raja dari Wakanda, seharusnya seseorang yang mempunyai jiwa patriotisme harus mencintai dan melindungi bangsanya tanpa melihat profesinya melainkan dari sisi bahwa dia adalah warga negaranya dan sepatutnya untuk membela tanah airnya.

4.3.4 Relu Berkorban Untuk Negara

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Relu berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak. Seorang yang memiliki jiwa patriotisme akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.



Gambar 29. Scene Dialog Shuri Dengan T'Challa
(Sumber : Data Peneliti)

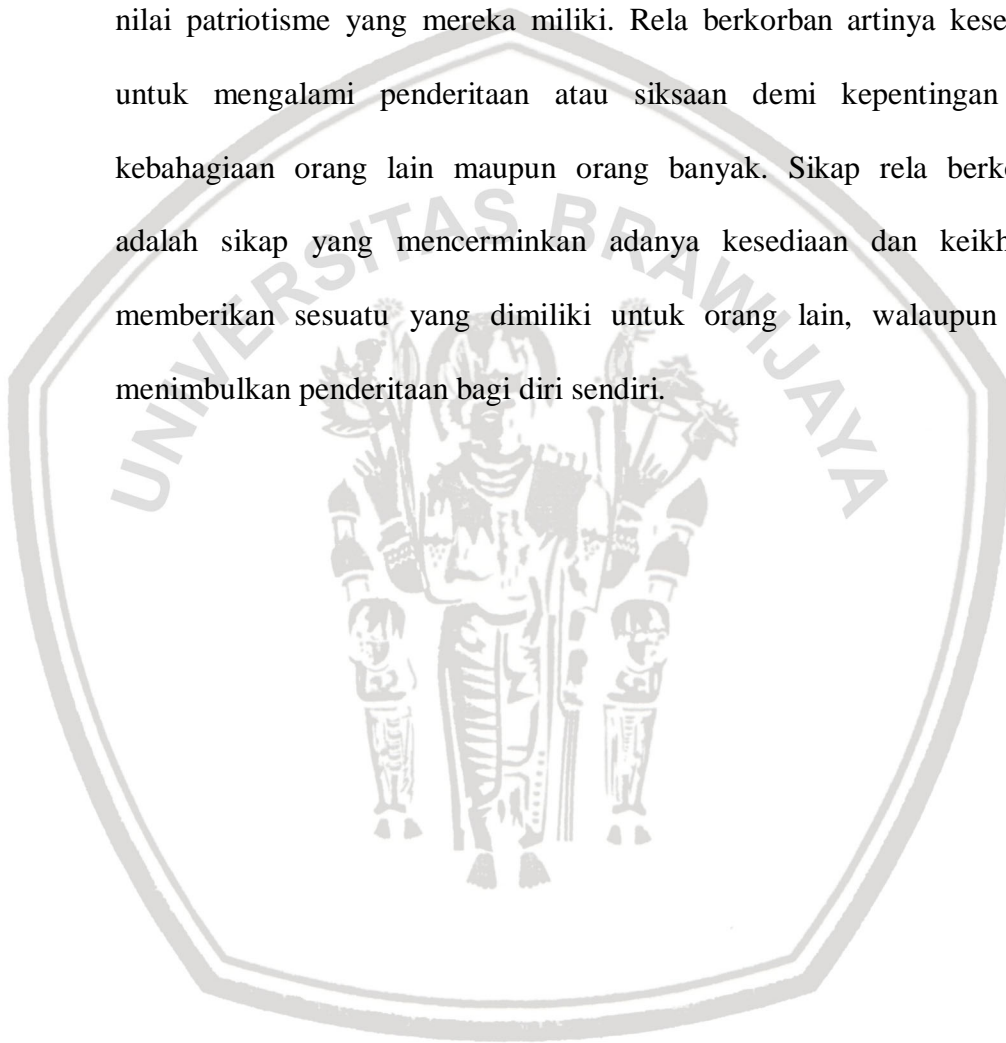
Adegan yang menunjukkan nilai patriotisme berupa rela berkorban untuk negara juga digambarkan pada *sequence return* di menit 01:39:35. *Sequence* tersebut menunjukkan bagaimana sikap rela berkorban tidak hanya dimiliki oleh raja T'Challa saja akan tetapi Shuri, adik kandung raja T'Challa pun ingin membantu kakaknya dalam melawan N'Jadaka demi nasib Wakanda agar tidak jatuh pada kekuasaan yang salah.

Pada level realitas, representasi dari nilai patriotisme terlihat dari perilaku tokoh yang bersikeras dan berjuang untuk mengalahkan N'Jadaka. Raja T'Challa dan adiknya saling membantu dan rela berkorban demi kebaikan Wakanda. Pada aspek ekspresi menunjukkan sebuah kemarahan akan sikap semena-mena yang dilakukan Killmonger serta ekspresi prihatin akan nasib Wakanda kedepan jika masih berada dibawah kepemimpinan N'Jadaka.

Pada level representasi ditunjukkan dari dialog Shuri dengan T'Challa “*And while we fight for the fate of Wakanda I will be right there*” Dialog ini Shuri menolak T'Challa yang menyuruh dia dan ibunya pergi dari Wakanda agar tetap aman dari Erik Killmonger yang sedang

mengincar mereka berdua, tetapi disini Shuri yang sebagai adik dan juga warga Wakanda mempunyai sikap rela berkorban untuk bertarung jika demi nasib Wakanda.

Pada level ideologi sikap rela berkorban yang dimiliki T'Challa dan Shuri seperti yang digambarkan dalam adegan diatas menunjukkan nilai patriotisme yang mereka miliki. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak. Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.





BAB V

KESIMPULAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Dari hasil pengamatan penulis setelah melakukan penelitian pada film *Black Panther* dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske dengan fokus penelitian pada adegan yang merepresentasikan nilai-nilai patriotisme di dalam film tersebut. Representasi nilai patriotisme dalam film *Black Panther* terdapat dalam beberapa karakter dan adegan film. Tokoh yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari T'Challa, Nakia, Okoye dan Erik Killmonger atau N'Jadaka. Karakter T'Challa merupakan karakter protagonis dalam film *Black Panther*, dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *constructivis patriotism* dan *egocentric patriotism*. Karakter Nakia merupakan karakter *emotion* dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism*. Karakter selanjutnya yaitu Okoye yang dalam film ini merupakan karakter *guardian* dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism*. Karakter terakhir yang diteliti pada penelitian ini yaitu N'Jadaka yang merupakan karakter antagonis, dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism* dan *value based patriotism*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan level realitas yang merepresentasikan patriotisme dalam film *Black Panther* ditemukan dalam bentuk kostum, gerakan dan perilaku yang ditemukan dalam *sequence preparation* dan *sequence struggle*. Sedangkan pada level representasi yang menggambarkan patriotisme adalah dialog yang dilakukan antara karakter film *Black Panther*. Dari dialog tersebut ditemukan berbagai macam bentuk patriotisme dari karakter yang

telah dianalisis. Dialog-dialog ini ditemukan pada *sequence preparation*, *complication*, *struggle*, dan *return*. Berdasarkan analisis dari level ideologi, terlihat patriotisme dalam film *Black Panther* masih mengalami pergeseran makna dimana patriotisme yang terlihat pada film ini masih terikat pada posisi suatu tokoh, menggunakan kekerasan, dan mementingkan tujuan pribadinya dari pada tujuan bangsanya. Dimana seharusnya seseorang yang memiliki jiwa patriotisme tidak harus melihat posisi atau profesinya melainkan seorang patriotisme harus mencintai bangsanya dengan alasan bahwa dia adalah warga negara dari bangsa sendiri. Patriotisme dalam film *Black Panther* juga masih terlihat melalui kekerasan yang dilihat dari karakter dan beberapa adegannya. Padahal seharusnya patriotisme lebih bersifat toleransi untuk menghargai dan mencintai bangsa lainnya. Patriotisme dalam penelitian di film *Black Panther* ini peneliti temukan di beberapa adegan. Adegan yang merepresentasikan patriotisme tersebut, antara lain Mengadili penghianat kerajaan, Slogan *Wakanda Forever*, Melindungi Negara dan Harta Kekayaan , serta Rela Berkorban demi bangsa.

1.2 Saran

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana khalayak memaknai sebuah film. Analisis representasi nilai patriotisme dalam dalam film *Black Panther* dengan metode semiotika menurut John Fiske ini, diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dan menambah variasi kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis semiotika dalam media film. Maka dari itu, peneliti berharap ke depannya penelitian ini dapat diteliti kembali melalui sudut pandang analisis semiotika lainnya, seperti semiotika Roland Barthes, semiotika Saussure, semiotika C.S

Pierce, atau analisis lainnya seperti analisis wacana dan analisis framing dalam film..



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., Narbuko.C. 2005, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiyanto.2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo. Persada
- Coogan, Peter & Rosenberg, Robin. S. 2013. *What Is a Superhero?.* New York: Oxford University Press 198.
- Depusiet, M.A & Butera, F. 2005. *On The Relevance of Studying Patriotism and Normative Conflict in Changing Attitudes Toward Immigrants*. Jurnal Psikologia Politica, Vol. 71-84
- Dirks, Tim. 2012. *Film Site. Film Genre : Origin & Types*. <http://www.filmsite.org/filmgenres.html> (diakses tanggal : 20 Mei 2018, 12.55 WIB)
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung :Remadja Karya CV.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge & Metheun.
- Fiske, John. 1993. *Television Culture Second Edition. E-book* : British Library Cataloguing in Publication Data
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada)
- Huba, Nurul Fikri. 2014. *Teori Sikap*.
<https://nurulrifkyhuba.wordpress.com/2014/04/26/teori-sikap> (Diakses pada 28 Mei 19.00)

- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film: Pengantar Menulis Kritik. Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Ismono, Hadi. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan (Untuk mahasiswa)*. Bandar Lampung : Unila
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja. Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Gafindo Persada
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Gafindo Persada
- Philips, Melanie Anne & Huntley, Chris. 2001. *Dramatica : A New Theory of Story*. California : Screenplay Systems Inc
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Primoratz, Igor. 2002. *Patriotism*. Amherst, New York: Humanity Books
- Rayner, P., Peter W. & Stephen K. (2004). *AS media studies: The essential introduction*. New York : Routledge
- Ridwan. 2014. *Male Gender Role Pada Karakter Superhero Dalam Film Produksi Marvel Studios*. Jurnal E-Komunikasi. Vol-2 No.3
- Staub, E. 1998. *Positive Social Behavior and Morality*. Social and Personal Influence, Volume 1. New York: Academic Press Inc
- Stoke, Jane. 2007. *Hot To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Suratman, Tono (2008). *Patriotisme Semangat Bela Negara*, Bogor : Gheananta Cahaya Abadi
- Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Wibowo, Nuraini, dan Maulana. 2015. *Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai*

Representasi Patriotisme dalam Film). e-Proceeding of Management :
Vol.2, No.3 Desember 2015, ISSN : 2355-9357

Winterbach, Hougaard. 2006. *Heroes And Superheroes: From Myth To The American Comic Book*. Dari <http://repository.up.ac.za/handle/2263/10798>

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo

Yanovsky, R.G (2003). *Culture of Patriotism in the Conditions of Globalization, Safety of Eurasia*

